STUDI KRITIS ATAS TEORI *NASKH MANSŪKH* RICHARD BELL

Skripsi

Diajukan kepada
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana Dalam Program Strata Satu (S1)
Ilmu Alquran dan Tafsir

Oleh:

NURIL HIKMATUS SA'ADATUL ILMA

E93215134

PRODI ILMU ALQURAN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya

Nama : Nuril Hikmatus Sa'adatul Ilma

NIM : E93215134

Prodi : Ilmu Alquran dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin dan Filsafat

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 04 April 2019

Saya yang menyatakan,

METERAI TEMPEL C69E1AFF649717343 6000 ENAM RIBU RUPIAH

Nuril Hikmatus Sa'adatul Ilma

E93215134

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh Nuril Hikmatus Sa'adatul Ilma ini telah disetujui untuk diujikan

Surabaya, 02 April 2019

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Hj. Muzayyanah, MA	Fejrian Yazdajird Iwanebel, M. Hum
NIP: 195812311997032001	NIP: 199003042015031004

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi Nuril Hikmatus Sa'adatul Ilma ini telah dipertahankan di depan
Tim Penguji Skripsi
Surabaya, 9 April 2019
Mengesahkan
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Dekan,

Dr. Kunawi, M.Ag
NIP: 196409181992031002

Tim Penguji :
Ketua,

Dr. Hj. Muzayyanah, MA
NIP: 195812311997032001

Sekretaris,

Drs. H. Umar Faruq, M.M
NIP: 196207051993031003

Penguji I,

Dr. H. Abu Bakar, M.Ag
NIP: 197304041998031006

Penguji II,

Drs. Fadjrul Hakam Chozin, M.M
NIP: 195907061982031005

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : NURIL HIKMATUS SA'ADATUL ILMA
NIM : E93215134
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/ Ilmu Alquran dan Tafsir
E-mail address : nurililma15@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
STUDI KRITIS ATAS TEORI *NASKH MANSŪKH* RICHARD BELL

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 16 April 2019

Penulis

Nuril Hikmatus Sa'adatul Ilma

ABSTRAK

Nuril Hikmatus Sa'adatul Ilma, "Studi Kritis Atas Teori Naskh Mansūkh Richard Bell".

Penelitian ini mengkaji salah satu tokoh orientalis Richard Bell beserta teori *naskh mansūkh*nya. Richard Bell merupakan salah satu tokoh orientalis yang berpengaruh pada abad ke-20. Melalui tulisan-tulisan dan kelas-kelas perkuliahannya, ia menyebarkan teori dan hasil kajiannya terhadap Alquran. Beberapa teorinya yang menarik perhatian sarjana Muslim adalah teori kronologis dan teori naskh mansukh. penelitian ini hanya akan terfokus pada teori naskh mansukh Richard Bell. Teori *naskh mansūkh* milik Richard Bell ini merupakan topik yang sangat menarik untuk dikaji dan dianalisis lebih dalam karena dalam teorinya tersebut Bell melakukan rekonstruksi ulang terhadap teori naskh mansukh milik umat Islam yang mengalami stagnasi sejak masa ulama klasik.

Dalam penelitian ini permasalahan yang akan dibahas yakni perbedaan yang sangat jelas antara teori *naskh mansūkh* Richard Bell dengan teori *naskh mansūkh* pada umumnya serta implikasi dari adanya teori *naskh mansūkh* Richard Bell. Jika *naskh mansūkh* pada umumnya berarti menghapus atau mengganti, maka *naskh mansūkh* menurut Bell memiliki arti yang lebih luas yakni revisi, penambahan, sisipan, salinan atau koreksi. Ketentuan-ketentuan serta ayat-ayat *naskh mansūkh* menurut Bell juga berbeda dengan *naskh mansūkh* pada umumnya. Karena teori milik Richard ini sangat berbeda dengan apa yang telah diketahui umat Muslim, maka pasti akan memberikan dampak pada kajian keislaman terutama terhadap kajian tentang *naskh mansūkh*.

Untuk menjawab permasalah tersebut maka digunakan metode penelitian deskriptif yakni mendeskripsikan permasalahannya terlebi dahulu, kemudian permasalahan tersebut akan dianalisis dengan tujuan untuk menemukan hasil dari penelitian ini. Selain itu juga menggunakan metode library research, oleh karena itu, data-data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari literatur-literatur yang terkait.

Kesimpulan dari penelitian ini bahwa perbedaan teori *naskh mansūkh* antara milik Richard Bell dengan milik ulama klasik dikarenakan analisis yang dilakukan oleh Richard Bell tidak dapat diterapkan dalam ayat-ayat Alquran, karena apabila diterapkan maka akan timbul kerancauan dalam Alquran. Serta implikasi dari adanya teori milik Richard Bell ini adalah mendorong sarjana Muslim untuk menganalisis kembali Alquran beserta merekonstruksi teori-teori yang telah dicetuskan oleh ulama klasik agar sesuai dengan kondisi masyarakat Islam saat ini

Kata kunci: Richard Bell, *Naskh Mansūkh*, Implikasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM i

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI ii

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI iii

MOTTO iv

PERSEMBAHAN v

PERNYATAAN KEASLIAN vi

ABSTRAK vii

KATA PENGANTAR viii

DAFTAR ISI x

PEDOMAN TRANSLITERASI xiii

BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah 1

B. Identifikasi masalah dan batasan masalah 7

C. Rumusan masalah 8

D. Tujuan penelitian 8

E. Manfaat penelitian 8

F. Kerangka teori 9

G. Telaah Pustaka 10

H. Metodologi penelitian 11

I. Sistematika pembahasan 14

BAB II: TEORI *NASKH MANSŪKH*

A. Pengertian *Naskh Mansūkh* 15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Syarat-Syarat *Naskh Mansūkh*..... 18

C. Cara Mengetahui *Naskh Mansūkh*..... 22

D. Macam-Macam *Naskh Mansūkh*..... 25

1. Naskh Alquran dengan Alquran..... 25
2. Naskh Alquran Dengan Sunnah..... 27
3. Naskh Sunnah Dengan Alquran..... 29
4. Naskh Sunnah Dengan Sunnah..... 32

E. Kontroversi *Naskh Mansūkh*..... 37

F. Urgensi dan Hikmah *Naskh Mansūkh*..... 42

BAB III: BIOGRAFI DAN PEMIKIRAN RICHARD BELL TENTANG ALQURAN

A. Biografi Richard Bell..... 44

B. Pemikiran Richard Bell Tentang Islam dan Alquran..... 46

1. Kenabian Muhammad 46
2. Penulisan Alquran 54
3. Pengumpulan Alquran..... 58

BAB IV: TEORI *NASKH MANSŪKH* RICHARD BELL DAN IMPLIKASINYA TERHADAP KAJIAN KEISLAMAN

A. Teori *Naskh Mansūkh* Richard Bell 65

B. Klasifikasi Ayat *Naskh Mansūkh* Richard Bell 72

1. Permunculan Rima-Rima yang Tersembunyi 72
2. Penambahan Penjelasan atau Ungkapan 73
3. Tambahan dan Sisipan dalam Surat-Surat Pendek..... 74

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Tambahan Ayat Madaniyah pada Surat Makiyah 76

5. Kata Rima Atau Ungkapan Rima yang Sama 77

6. Pengulangan Pembahasan Suatu Ayat 79

C. Implikasi Teori *Naskh Mansūkh* Richard Bell 82

D. Kritik Terhadap Teori *Naskh Mansūkh* Richard Bell 85

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan 89

B. Saran 90

DAFTAR PUSTAKA

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kajian dan pemikiran tentang Alquran terus berkembang dari masa ke masa. Objek kajian meliputi banyak aspek seperti makna dari ayat-ayat Alquran, tatanan bahasanya dan bahkan susunan teks dari Alquran sendiri. Salah satu kajian tentang Alquran yang sedikit banyak menimbulkan perbedaan dikalangan cendikiawan muslim adalah *naskh mansūkh*. Secara bahasa *naskh* berarti memindahkan sesuatu dari satu tempat ke tempat yang lain. *Naskh* juga bisa berarti *izālah* atau menghilangkan.[1] Pengertian ini diambil dari surat al-Ḥajj ayat 52

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ وَلَا نَبِيٍّ إِلَّا إِذَا تَمَنَّى أَلْقَى الشَّيْطَانُ فِي أُمْنِيَّتِهِ فَيَنْسَخُ اللَّهُ مَا يُلْقِي الشَّيْطَانُ ثُمَّ يُحْكِمُ اللَّهُ آيَاتِهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

> Dan kami tidak mengutus seorang rasul dan tidak (pula) seorang nabi sebelum engkau (Muhammad), melainkan apabila dia mempunyai suatu keinginan. Setan pun memasukkan godaan-godaan ke dalam keinginannya itu. tetapi Allah menghilangkan apa yang dimasukkan setan itu, dan Allah akan menguatkan ayat-ayat-Nya. Dan Allah maha mengetahui, maha bijaksana.[2]

Sedangkan secara istilah, naskh berarti menghapuskan hukum syar'i dengan memakai dalil syar'i dengan adanya tenggang waktu, dengan catatan kalau sekiranya tidak ada naskh itu tentulah hukum yang pertama itu akan tetap

---

[1]Badr al-Din Muhamad bin 'Abdullah al-Zarkasyi, *al-Burhān fī 'Ulum al-Quran*, Juz II (Beirut: Maktabah al-'Asriyyah, 2006), 21

[2]Al-Qur'an Karim dan Terjemah Bahasa Indonesia (Kudus: Menara Kudus, 2006), 338

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berlaku.[3] Pengertian inilah yang menyebabkan kontroversi antar cendikiawan muslim dalam memutuskan apakah terdapat *naskh mansūkh* atau tidak dalam Alquran.

Beberapa cendikiawan muslim yang tidak setuju dengan adanya *naskh mansūkh* dalam Alquran adalah Abu Muslim al-Asfahani dan Muhammad 'Abduh. Menurut mereka, Alquran adalah syari'at yang *muḥkam* dan berlaku sepanjang masa, jadi tidak ada yang *mansūkh*.[4] Alasan mereka disandarkan pada surat al-Kahfi ayat 27

وَاتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنْ كِتَابِ رَبِّكَ لَا مُبَدِّلَ لِكَلِمَاتِهِ وَلَنْ تَجِدَ مِنْ دُونِهِ مُلْتَحَدًا

> Dan bacakanlah (Muhammad) apa yang diwahyukan kepadamu, yaitu kitab tuhanmu (Alquran). Tidak ada yang dapat mengubah kalimat-kalimat-Nya. Dan engkau tidak akan dapat menemukan tempat berlindung selain kepada-Nya[5]

Sedangkan beberapa cendikiawan muslim yang setuju dengan adanya *naskh mansūkh* dalam Alquran adalah Ibn Jarir dan Ibn Katsir. Mereka menegaskan bahwa tidak ada alasan untuk menafikan *naskh mansūkh*, karena Allah menetapkan hukum sesuai kehendak-Nya dan melakukan apa saja sesuai dengan keinginan-Nya.[6] Alasan ini didasarkan pada Surat al-Nahl ayat 101

وَإِذَا بَدَّلْنَا آيَةً مَكَانَ آيَةٍ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا يُنَزِّلُ قَالُوا إِنَّمَا أَنْتَ مُفْتَرٍ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ

> Dan apabila kami mengganti suatu ayat dengan ayat yang lain, dan allah lebih mengetahui apa yang diturunkan-Nya, mereka berkata, "sesungguhnya engkau (Muhammad) hanya mengada-ada saja" sebenarnya kebanyakan mereka tidak mengetahui.[7]

---

[3]Abdul Djalal, *Ulumul Quran* (Surabaya: CV. Dunia Ilmu, 2013), 113
[4]Abu Bakar, "Kontraversi Nasikh dan Mansukh dalam Al-Qur'an" *Jurnal Madania*, Vol. 06, No. 01, 2016, 58
[5]Al-Qur'an Karim dan Terjemah..., 296
[6]Bakar, "Kontraversi Nasikh dan..., 59
[7]Al-Qur'an Karim dan Terjemah..., 278

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rupanya kontroversi mengenai *naskh mansūkh* ini tidak hanya menarik cendikiawan muslim tapi juga orientalis barat untuk mengkaji segala sesuatu tentang Islam terutama kajian mengenai Alquran.

Salah satu orientalis yang fokus terhadap sejarah teks Alquran adalah Richard Bell. Dalam bukunya *Introduction to the Qur'an*, Richard Bell membahas secara menyeluruh mengenai segala hal yang berhubungan dengan Alquran, mulai dari sejarah penurunannya, karakteristik, teks dan masih banyak lagi. Buku ini, kemudian direvisi oleh muridnya W. Montgomery Watt yang diberi judul *Bell's Introduction to the Qur'an*.

Dalam kata pengantar buku tersebut, W. Montgomery Watt mengatakan bahwa dia tidak mengubah sedikitpun pemikiran Richard Bell yang ada pada buku aslinya, yang dia lakukan untuk merevisi hanyalah menambah pengantar dan bibliografi serta menyusun isinya dengan logis dan teratur agar mudah difahami.[8]

Menurut Richard Bell permasalahan apakah Alquran yang berada ditangan orang Islam saat ini mencakup seluruh pesan ilahi yang disampaikan kepada Nabi Muhammad atau tidak adalah masalah yang sulit dijawab. Memang pelik untuk membuktikan ketidaklengkapannya dan kita tidak dapat memastikan bahwa ada bagian Alquran yang telah hilang. Alquran sendiri berbicara tentang kemungkinan Tuhan yang menyebabkan Muhammad melupakan beberapa bagian wahyu[9] yang terdapat dalam surat al-A'la ayat 6 dan 7

سَنُقْرِئُكَ فَلَا تَنْسَى (۞) إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ إِنَّهُ يَعْلَمُ الْجَهْرَ وَمَا يَخْفَى

[8]W. Montgomery Watt, *Pengantar Studi al-Qur'an*, ter. Taufik Adnan Amal (Jakarta: Rajawali Pers, 1991), vi
[9]Ibid., 83

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Kami akan membacakan (Alquran) kepadamu (Muhamamad) sehingga engkau tidak akan lupa. Kecuali jika Allah menghendaki. Sungguh, dia mengetahui yang terang dan yang tersembunyi.[10]

Dan mengatakan bahwasanya jika hal itu terjadi, maka ayat-ayat lainnya yang sama baiknya atau lebih baik lagi akan diturunkan sebagai pengganti bagian-bagian wahyu yang terlupakan[11] seperti dalam surat al-Baqarah ayat 106

مَا نَنْسَخْ مِنْ آيَةٍ أَوْ نُنْسِهَا نَأْتِ بِخَيْرٍ مِنْهَا أَوْ مِثْلِهَا أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

> Ayat yang kami batalkan atau kami hilangkan dari ingatan, pasti kami ganti dengan yang lebih baik atau yang sebanding dengannya. Tidakkah kamu tahu bahwa Allah mahakuasa atas segala sesuatu?.[12]

Menurut Richard ayat tersebut mengindikasikan adanya revisi dalam Alquran atau yang biasa disebut *naskh mansūkh* oleh cendikiawan muslim. Richard Bell mengatakan dalam bukunya

> Berpijak pada keseluruhan ayat ini, tidak dapat dipungkiri bahwa suatu revisi Alquran (sebagaimana diungkapkan secara terbuka) telah terjadi. Hal ini diakui oleh sarjana muslim dalam doktrin mereka tentang penghapusan (nask mansukh). Gagasan yang mendasari doktrin tersebut adalah bahwa perintah-perintah tertentu kepada kaum Muslim didalam Alquran hanya bersifat sementara, dan bahwa tatkala keadaan berubah, perintah dihapus atau diganti dengan perintah baru lainnya. Namun, karena perintah-perintah itu merupakan Kalam Allah, maka ia harus dibaca sebagai bagian dari Alquran.[13]

Revisi yang dimaksudkan oleh Richard Bell tidak hanya terbatas pada penghapusan satu ayat dengan ayat yang lainnya. Richard Bell berpendapat bahwa bentuk revisi dalam Alquran juga berupa tambahan-tambahan dan sisipan yang bertujuan untuk menyesuaikan suatu ayat dengan ayat sebelumnya.[14]

---

[10]Al-Qur'an Karim dan Terjemah..., 591
[11]Watt, *Pengantar Studi...,* 84
[12]Al-Qur'an Karim dan Terjemah.., 17
[13]Watt, *Pengantar Studi...,* 139
[14]Ibid., 144

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Teori Richard Bell ini mengundang banyak respon dari berbagai pihak, diantaranya Moh Khairul Anam yang mengatakan bahwa Richard Bell dalam memahami dan mengeksplorasi ayat-ayat naskh mansūkh berusaha untuk memaksakan Alquran agar dapat berbicara sendiri dengan menekankan pada aspek metodologinya. Dalam argumentasinya, ia mengutip pendapat Fazlur Rahman bahwa rasionalisasi penafsiran yang terlalu dipaksakan justru cenderung mengabaikan dimensi sastra dan aspek kesejarahan. Akibatnya penafsiran Richard terhadap teori *naskh mansūkh*nya tersebut menjadi ahistoris.[15]

Sedangkan menurut Ahmad Nurdin Kholili, penelitian yang dilakukan oleh Richard Bell hanya sebatas praduga. Indikator kearah ini ialah masih dipergunakannya kata *possibility, pobably* atau *may* dalam penelitiannya.[16] Ia juga menyatakan beberapa bukti *naskh mansūkh* dalam Alquran menurut Richard Bell, *pertama*, kerancauan dalam isi Alquran yang menurut dugaannya banyak berisi tambahan-tambahan. *Kedua*, adanya kemungkinan kerancauan rima-rima dalam ayat-ayat Alquran. Salah satu bentuknya adalah kemunculan kata-rima atau ungkapan-rima yang sama sebagai tanda bahwa penggantian atau *naskh mansūkh* telah dibuat.[17] Seperti dalam surat al-Baqarah ayat 102 dan 103.

وَاتَّبَعُوا مَا تَتْلُو الشَّيَاطِينُ عَلَى مُلْكِ سُلَيْمَانَ وَمَا كَفَرَ سُلَيْمَانُ وَلَكِنَّ الشَّيَاطِينَ كَفَرُوا يُعَلِّمُونَ النَّاسَ السِّحْرَ
وَمَا أُنْزِلَ عَلَى الْمَلَكَيْنِ بِبَابِلَ هَارُوتَ وَمَارُوتَ وَمَا يُعَلِّمَانِ مِنْ أَحَدٍ حَتَّى يَقُولَا إِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ فَلَا تَكْفُرْ
فَيَتَعَلَّمُونَ مِنْهُمَا مَا يُفَرِّقُونَ بِهِ بَيْنَ الْمَرْءِ وَزَوْجِهِ وَمَا هُمْ بِضَارِّينَ بِهِ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَيَتَعَلَّمُونَ مَا

[15]Moh. Khoirul Anam, *Studi Analisis Teori Naskh Mansukh Richard Bell Dalam Buku Bell's Introduction To the Qur'an* (Skripsi Tidak Diterbitkan, Jurusan Tafsir Hadis IAIN Walisongo, 2012), 180

[16]Ahmad Nurdin Kholili, *Studi Pemikiran Richard Bell Tentang Naskh Al Quran* (Skripsi tidak diterbitkan, Jurusan Tafsir Hadis IAIN Sunan Kalijaga, 2003), 83

[17]Kholili, *Studi Pemikiran Richard Bell Tentang...*, 83

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ وَلَقَدْ عَلِمُوا لَمَنِ اشْتَرَاهُ مَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ خَلَاقٍ وَلَبِئْسَ مَا شَرَوْا بِهِ أَنْفُسَهُمْ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ (۞) وَلَوْ أَنَّهُمْ آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَمَثُوبَةٌ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ خَيْرٌ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ

> Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh setan-setan pada masa kerajaan Sulaiman. Sulaiman itu tidak kafir tetapi setan-setan itulah yang kafir, mereka mengajarkan sihir kepada manusia dan apa yang diturunkan kepada dua malaikat di negeri Babilonia yaitu Harut dan Marut. Padahal keduanya tidak mengajarkan sesuatu kepada seseorang sebelum mengatakan, "sesungguhnya kmi hanyalah cobaan (bagimu), sebab itu janganlah kafir". Maka mereka mempelajari dari keduanya (malaikat itu) apa yang (dapat) memisahkan antar seorang (suami) dengan istrinya. Mereka tidak akan dapat mencelakakan seseorang dengan sihirnya kecuali dengan izin Allah. Mereka mempelajari sesuatu yang mencelakakan. Dan sungguh, mereka sudah tahu, barang siapa membeli (menggunakan sihir) itu, niscaya tidak akan mendapatkan keuntungan di akhirat. Dan sungguh, sangatlah buruk perbuatan mereka yang menjual dirinya dengan sihir, sekiranya mereka tahu. Dan jika mereka beriman dan bertakwa, pahala dari Allah pasti lebih baik, sekiranya mereka tahu.[18]

Menurut Richard Bell, karena akhiran dari ayat 102 dan 103 sama yakni *lau kānū ya'lamūna* maka ayat 103 menggantikan ayat 102.

> Kemunculan kata-rima atau ungkapan-rima yang sama merupakan suatu tanda bahwa penggantian semacam itu telah dibuat, karena versi yang baru berujung dalam rima yang sama dengan rima yang digantikannya. Jadi dalam surat 2 ayat 102 dan 103, keduanya berujung dalam *lau kānū ya'lamūna*, yang menimbulkan suatu dugaan bahwa ayat terakhir (103) dimaksudkan menggantikan ayat sebelumnya (102).[19]

Ayat diatas hanya merupakan satu dari berbagai bentuk *naskh mansūkh* yang ditetapkan oleh Richard Bell. Pembahasan yang akan dilakukan adalah menelaah dan mengupas lebih dalam teori *naskh mansūkh* Richard Bell beserta ayat-ayat yang dianggap sebagai ayat *naskh mansūkh*. Lebih jauh lagi penelitian ini untuk menemukan implikasi atau dampak dari teori *naskh mansūkh* milik Richard Bell kepada perkembangan kajian-kajian keislaman atau dunia Muslim pada umumnya.

---

[18]Al-Qur'an Karim dan Terjemah..., 16
[19]Watt, *Pengantar Studi...*, 155

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Dari uraian latar belakang, maka dapat diidentifikasi bahwasanya penelitian ini ingin membahas tentang teori *naskh mansūkh* menurut Richard Bell.

Naskh mansūkh menurut Richard Bell adalah adanya revisi yang terjadi dalam Alquran, baik dalam bentuk penambahan ayat, pengurangan ataupun penghapusan. Masalah yang terkait dengan penelitian ini diantaranya:

1. Pengertian *naskh mansūkh*
2. Macam-macam *naskh mansūkh*
3. Syarat-syarat dan ketentuan-ketentuan *naskh mansūkh*
4. Kontroversi *naskh mansūkh*
5. Sejarah orientalis secara umum
6. Sikap orientalis dalam mengkaji teks Alquran
7. Pemikiran Richard Bell terhadap Alquran dan Islam
8. Pemikiran Richrd Bell terhadap Muhammad SAW
9. Teori *naskh mansūkh* menurut Richard Bell
10. Macam-macam kriteria ayat *naskh mansūkh* menurut Richard Bell
11. Implikasi dan kritik teori naskh mansūkh Richard Bell

Agar penelitian tidak melebar maka akan dibatasi dengan membahas teori *naskh mansūkh* milik Richard Bell dan pembahasan secara tuntas ayat-ayat naskh mansukh menurut Richard Bell serta implikasi dari teori *naskh mansūkh* tersebut terhadap perkembangan kajian-kajian keislaman.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Rumusan Masalah

Dari pemaparan latar belakang diatas, maka dapat diambil bebrapa masalah yang akan dibahas, yaitu:

1. Bagaimana teori *naskh mansūkh* secara umum?
2. Bagaimana teori *naskh mansūkh* menurut Richard Bell?
3. Bagaimana implikasi dari teori *naskh mansūkh* Richard Bell?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengetahui teori *naskh mansūkh* secara umum
2. Mengetahui teori *naskh mansūkh* perspektif Richard Bell
3. Mengetahui implikasi dari teori *naskh mansūkh* Richard Bell

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang pemikiran-pemikiran orientalis, khususnya orientalis yang mengkaji Alquran dan ulumul quran, sehingga dapat berhati-hati dalam memilih refrensi dalam kajian ulumul quran. Selain itu, juga untuk menambah wawasan mengenai kaidah-kaidah ulumul quran.
2. Secara praktis, diharapkan dapat digunakan sebagai bahan rujukan dan refrensi untuk peneliti selanjutnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Kerangka Teoritik

Teori *naskh mansūkh* Richard Bell dalam penelitian ini akan dikritisi dan dianalisis. Seperti yang telah diketahui bahwa Richard Bell merupakan salah satu orientalis yang berfokus pada kajian teks Alquran. Dia membedah seluruh hal yang berkaitan dengan Alquran, mulai dari penurunannya, pengumpulan, pembukuan sampai diberikannya tambahan-tambahan harokat atau titik. Secara umum pemikiran milik Richard Bell hampir sama dengan pendahulunya seperti Theodore Noldeke dan Jeffery, akan tetapi terdapat satu pemikiran Richard yang sedikit berbeda yakni teori *naskh mansūkh*.

Dalam Islam pun, teori *naskh mansūkh* masih menimbulkan banyak perdebatan antar cendikiawan muslim, akan tetapi Richard Bell dengan lantang mengklaim adanya *naskh mansūkh* dalam Alquran dan membuat aturan tersendiri tentang ketentuan *naskh mansūkh*. Para cendikiawan Muslim terdahulu membutuhkan proses yang sangat panjang serta seleksi yang sangat ketat untuk menentukan ayat-ayat yang di naskh dalam Alquran. *Naskh mansūkh* tidak bisa dengan gampangnya diterapkan kedalam suatu ayat secara sembarangan, karena makna dan maksud serta urutan turun suatu ayat sangat menentukan. Sehingga banyak cendikiawan muslim yang memutuskan untuk menulis satu buku untuk membahas *naskh mansūkh* dikarenakan sulitnya hal ini. Akan tetapi Richard Bell dengan mudahnya mengklaim *naskh mansūkh* terjadi hanya dikarenakan hal-hal sederhana seperti tidak samanya rima atau akhiran suatu ayat dengan ayat sebelumnya atau sesudahnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Oleh karenanya permasalahan ini diangkat untuk mengkritisi teori *naskh mansūkh* oleh Richard Bell serta menemukan implikasi dari teori tersebut untuk perkembangan keilmuan Islam pada saat ini.

G. Telaah Pustaka

Melalui telaah pustaka, penulis telah mencari literatur-literatur yang membahas tentang teori *naskh mansūkh* milik Richrad Bell. Teori naskh mansūkh milik Richard Bell ini telah diuji dan diteliti oleh beberapa penelitian sebelumnya. Sebagian besar penelitian tersebut meragukan teori naskh mansūkh tersebut. Hal ini dikarenakan banyaknya kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh Richard Bell dalam menetapkan teorinya.

Berikut beberapa penelitian tentang teori *naskh mansūkh* milik Richard Bell:

1. "Studi Pemikiran Richard Bell Atas Naskh Alquran", oleh Ahmad Nurdin Kholili, Skripsi IAIN Sunan Kalijaga 2003. Skripsi ini membahas pemikiran Richard Bell tentang naskh secara global dan umum. Seperti yang telah diketahui bahwa revisi dalam Alquran menurut Richard sangat bermacam-macam dan diberikan pembahasan tentang hal tersebut sedikit-sedikit. Skripsi ini pembahasannya terfokus pada pembuktian benar atau tidaknya teori *naskh mansūkh* milik Richard Bell serta pembuktian bahwa teori *naskh mansūkh* ini hanya sebatas praduga.
2. "Studi Analisis Teori *Naskh mansūkh* Richard Bell Dalam Buku Bell's Introduction To The Quran", oleh Moh. Khoirul Anam, Skripsi IAIN Walisongo 2012. Skripsi ini kurang lebih sama dengan skripsi sebelumnya,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan tetapi penekanan pada skripsi ini terdapat pada analisis penulis tentang pandangan beberapa tokoh Islam tentang teori *naskh mansūkh* milik Richard Bell serta pandangan Richard Bell terhadap Alquran dalam bukunya Bell's Introduction to The Qur'an.

Dari beberapa penelitian terdahulu dapat dilihat bahwasanya penelitian yang akan dilakukan berbeda dan belum pernah dilakukan sebelumnya. Dalam penelitian sebelumnya hanya berakhir pada kesimpulan apakah teori naskh mansūkh Richard Bell layak untuk disebut sebagai teori naskh mansūkh.

Sedangkan penelitian ini akan membahas lebih jauh dampak atau implikasi yang ditimbulkan dari munculnya teori naskh mansūkh terhadap kajian keislaman dan khususnya pada pekembangan teori naskh mansūkh saat ini.

H. Metodologi Penelitian

1. Model dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan model peneltian kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Bodgan dan Taylor adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.[20]

Penelitian ini menggunakan metode *library research* (penelitian kepurtakaan). Oleh karena itu, data-data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari literatur berbahasa arab maupun Indonesia yang cocok dengan tema penelitian.

[20]Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1996), 3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif. Yakni penulis terlebih dahulu mendeskripsikan permasalah yang diambil, dalam hal ini yakni teori *naskh mansūkh* Richard Bell. Kemudian permasalahan tersebut akan dianalisis dengan tujuan untuk menemukan implikasi atau dampak dari teori tersebut.

3. Sumber Data

Terdapat dua macam sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yakni:

a. Sumber data primer

1) *Bell's Introduction to The Qur'an* karya W. Montgomery Watt. Merupakan bentuk revisi dari buku Richard Bell yang berjudul *Introduction to The Qur'an.*
2) Pengantar Studi Alquran. Yakni terjemahan dari buku *Bell's Introduction to The Qur'an* yang diterjemahkan oleh Taufik Adnan Amal

b. Sumber data sekunder

Sumber data pendukung yang digunakan dalam penelitian ini meliputi buku-buku ataupun artikel. Bebrapa buku diantaranya:

1) *Manāhil al-'Irfān 'Ulum al-Qurān* karya Muhammad al-Zurqani
2) *Al-Burhān fī 'Ulum al-Qurān* karya al-Zarkasyi
3) *Al-Itqān fī 'Ulum al-Qurān* karya al-Suyuthi
4) Orientalisme karya Edward W. Said
5) Sejarah Teks Alquran Dari Wahyu Sampai Kompilasi karya M.M. al-A'zami

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan dokumentasi. Dokumen sendiri sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dapat dimanfaatkan untuk menguji atau menafsirkan.[21] Tentu saja dokumen yang digunakan adalah yang sesuai dengan tema yang akan dibahas pada penelitian ini.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan adalah deskriptif. Sedangkan yang dimaksud deskriptif disini menggunakan metode analisis isi. Yakni analisis yang bertujuan untuk deskripsi mengenai tema penelitian berdasarkan data-data yang sesuai dengan tema tersebut.

I. Sistematika Pembahasan

Bab pertama berisi pendahuluan. Pendahuluan ini terdiri dari latar belakang, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teoritik, telaah pustaka literatur-literatur yang membahas tentang teori milik Richard Bell, model dan jenis penelitian, metode penelitian, sumber data baik primer atau sekunder, pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab kedua berisi tentang pembahasan teori *naskh mansūkh* secara umum yang telah dikenalkan oleh cendikiawan-cendikiawan muslim. Bab ini secara khusus membahas segala hal yang berhubungan dengan *naskh mansūkh* baik ketentuan-ketentuan, kontroversi, syarat-syarat dan lainnya.

---

[21]Ibid...., 161

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab ketiga berisi biografi serta pemikiran Richard Bell terhadap Alquran. Karena memang Richard Bell membahas dan menganalisis Alquran secara terperinci dari berbagai aspek.

Bab keempat berisi tentang analisis. Analisis yang dimaksud adalah teori naskh mansūkh Richard Bell dan menemukan implikasi atau dampak dari teori tersebut terhadap perkembangan kajian-kajian keilmuan Islam serta kritik terhadap teori naskh mansūkh tersebut.

Bab kelima berisi tentang kesimpulan dari permasalahan dalam penelitian ini yang akan disertai dengan saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

TEORI *NASKH MANSŪKH*

A. Pengertian *Naskh Mansūkh*

Naskh mansūkh merupakan salah satu kaidah dalam ulumul qur'an yang penting untuk dipelajari dan diketahui baik untuk fuqahā', uṣuliyyin ataupun mufassirīn. Secara bahasa *naskh* memiliki bermacam-macam makna. Pertama bermakna *izalah* yang berarti menghilangkan.[1] Makna *naskh* ini diambil dari surat al-Ḥajj ayat 52

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ وَلَا نَبِيٍّ إِلَّا إِذَا تَمَنَّى أَلْقَى الشَّيْطَانُ فِي أُمْنِيَّتِهِ فَيَنْسَخُ اللَّهُ مَا يُلْقِي الشَّيْطَانُ ثُمَّ يُحْكِمُ اللَّهُ آيَاتِهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

Dan kami tidak mengutus seorang rasul dan tidak (pula) seorang nabi sebelum engkau (Muhammad), melainkan apabila dia mempunyai suatu keinginan. Setan pun memasukkan godaan-godaan ke dalam keinginannya itu. tetapi Allah menghilangkan apa yang dimasukkan setan itu, dan Allah akan menguatkan ayat-ayat-Nya. Dan Allah maha mengetahui, maha bijaksana.[2]

Pengertian lainnya adalah bermakna *tabdīl* atau mengganti seperti dalam surat al-Naḥl ayat 101

وَإِذَا بَدَّلْنَا آيَةً مَكَانَ آيَةٍ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا يُنَزِّلُ قَالُوا إِنَّمَا أَنْتَ مُفْتَرٍ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ

Dan apabila kami mengganti suatu ayat dengan ayat yang lain, dan Allah lebih mengetahui apa yang diturunkanNya, mereka berkata, "sesungguhnya engkau (Muhammad) hanya mengada-ada saja". Sebenarnya kebanyakan mereka tidak mengetahui.[3]

---

[1]Badr al-Din Muhamad bin 'Abdullah al-Zarkasyi, *al-Burhān fī 'Ulum al-Quran*, Juaz II (Beirut: Maktabah al-'Asriyyah, 2006), 21

[2]Al-Qur'an Karim dan Terjemah Bahasa Indonesia (Kudus: Menara Kudus, 2006), 338

[3]Ibid., 278

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Naskh juga bisa bermakna *taḥwīl* atau memindahkan seperti halnya memindahkan harta warisan dari seseorang kepada ahli warisnya.[4] Selain *taḥwīl*, *naqlu* yang berarti memindahkan juga bagian dari makna *naskh* secara bahasa. Artian *naqlu* ini diambil dalam surat al-Jāthiyah ayat 29[5]

هَذَا كِتَابُنَا يَنْطِقُ عَلَيْكُمْ بِالْحَقِّ إِنَّا كُنَّا نَسْتَنْسِخُ مَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

(Allah berfirman), "inilah kitab (catatan) kami yang menuturkan kepadamu dengan sebenar-benarnya. Sesungguhnya kami telah menyuruh mencatat apa yang telah kamu kerjakan[6]

Naskh secara bahasa juga berarti *itsbāt* yang berarti menetapkan atau mengukuhkan. Arti ini terdapat dalam surat al-Ra'ad ayat 39[7]

يَمْحُو اللَّهُ مَا يَشَاءُ وَيُثْبِتُ وَعِنْدَهُ أُمُّ الْكِتَابِ

Allah menghapus dan menetapkan apa yang dia kehendaki. Dan disisi-Nya terdapat ummul kitab[8]

Secara istilah *naskh* memiliki beberapa pengertian. *Pertama*, *naskh* berarti membatalkan hukum yang diperoleh dari nash yang pertama, dibatalkan dengan ketentuan nash yang datang kemudian.[9] *Kedua*, pengangkatan (penghapusan) oleh Allah terhadap hukum syara' (yang lampau) dengan dalil syara' yang terbaru. Yang dimaksud dengan pengangkatan hukum syara' adalah penghapusan kontinuitas

---

[4]al-Zarkasyi, *al-Burhān fī 'Ulum ...,* 21
[5]Muhammad Bakr al-Sulaiman. *Dirāsāt fī 'Ulūm al-Quran* (Kairo: Dar al-Mannār, 1991), 277
[6]Al-Qur'an Karim dan Terjemah..., 501
[7]al-Sulaiman. *Dirāsāt fī 'Ulūm...,* 276
[8]Al-Qur'an Karim dan Terjemah..., 254
[9]Abdul Djalal, *Ulumul Quran* (Surabaya: CV. Dunia Ilmu, 2013), 112

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengamalan hukum tersebut dengan mengamalkan hukum yang ditetapkan terakhir.[10] *Ketiga*, mengangkat hukum syar'i dengan dalil syar'i pula.[11]

Naskh mansūkh merupakan salah satu pembahasan dalam ulumul quran yang. banyak menarik perhatian para ulama. Sehingga penjelasan tentang *naskh mansūkh* dalam kitab-kitab ulumul quran cukup terperinci. Salah satunya seperti pengkategorian surat-surat dalam Alquran dari ada atau tidaknya *naskh mansūkh* dalam surat tersebut.

Al-Zarkasyi mengkategorikannya menjadi empat macam. *Pertama*, surat yang tidak ada *nāsikh* maupun *mansūkh* didalamnya. Terdapat 43 surat yang masuk kategori ini yakni, al-Fatiḥah, Yūsuf, Yāsin, al-Ḥujurāt, al-Raḥmān, al-Ḥadīd, al-Ṣaf, al-Jumu'ah, al-Taḥrīm, al-Mulk, al-Ḥāqqah, Nūḥ, al-Jin, al-Mursalāt, al-Nabā', al-Nāzi'āt, al-Infiṭar, al-Muṭaffifīn, al-Inshiqāq, al-Burūj, al-Fajr, al-Balad, al-Shams, al-Laīl, al-Ḍuḥā, al-Inshirāḥ, al-Qalam, al-Qadr, al-Bayyinah, al-Zalzalah, al-'Ādiyāt, al-Qāri'ah, al-Takāthur, al-Humazah, al-Fīl, al-Quraish, al-Dīn, al-Kauthar, al-Naṣr, al-Lahab, al-Ikhlāṣ dan Mu'awwidhatain.[12]

Kedua, surat yang terdapat *nāsikh* tapi tidak ada *mansūkh* didalamnya. Terdapat enam surat yang masuk dalam kategori ini yaitu, al-Fatḥ, al-Ḥashr, al-Munāfiqūn, al-Taghabun, al-Ṭalaq dan al-A'la. *Ketiga*, surat yang terdapat *mansūkh* tapi tidak ada *nāsikh* didalamnya. 40 surat yang termasuk kategori ini yaitu, al-An'am, al-A'rāf, Yūnus, Hūd, al-Ra'ad, al-Ḥijr, al-Naḥl, Banū isrāil, al-

---

[10]Abdul Rahman Malik, "Abrogasi dalam Alquran:Studi *Naskh* dan Mansukh" *Jurnal Studi Alquran*, Vol. 12, No. 1, 2016, 99
[11]Subhi al-Shalih, *Mabaḥis fi 'Ulūm al-Quran* (Beirut: Dar al-'Ilm al-Malayain, 1977), 261
[12]al-Zarkasyi, *al-Burhān fī 'Ulum...,* 23

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kahfi, Ṭāha, al-Mu'minūn, al-Naml, al-Qaṣaṣ, al-'Ankabūt, al-Rūm, Luqmān, al-Sajdah, al-Malāikat, al-Ṣāfāt, Ṣad, al-Zumar, al-Maṣabiḥ, al-Zukhruf, al-Dukhān, al-Jāthiyah, al-Aḥqāf, Muḥamad, al-Ṭāriq, al-Ghāshiyah, al-Tīn, al-Kāfirūn.

Keempat, surat yang terdapat keduanya baik *nāsikh* maupun *mansūkh*. Surat yang masuk dalam kategori ini ada 31 surat yaitu, al-Baqarah, Āli 'Imrān, al-Nisā', al-Māidah, al-A'raf, al-Anfāl, al-Taubah, Ibrāhīm, al-Naḥl, Maryam, al-Anbiyā', al-Ḥajj, al-Nūr, al-Furqān, al-Shu'ara', al-Aḥzāb, Saba', al-Mu'min, al-Shūrā, al-Qitāl, al-Dhāriyāt, al-Ṭūr, al-Wāqi'ah, al-Mujādalah, al-Mumtaḥanah, al-Muzammil, al-Mudathir, al-Takwīr dan al-'Aṣr.[13]

B. Syarat-Syarat *Naskh Mansūkh*

Dalam menetapkan suatu ayat sebagai *naskh mansūkh* harus memenuhi beberapa syarat yang telah disepakati oleh ulama. *Pertama*, hukum yang di*naskh* harus bersifat hukum syar'i.[14] Dengan kata lain, tidak boleh berupa hukum akal atau hukum buatan manusia. *Kedua*, dalil yang menghapus merupakan hukum syar'i yang muncul lebih akhir daripada dalil yang di-*naskh*.[15] *Ketiga*, khitab yang dihapus hukumnya tidak dibatasi oleh waktu tertentu. Apabila dibatasi waktu maka hukum tersebut terhapus dengan habis masa waktunya dan tidak dianggap sebagai *naskh*.[16]

---

[13]al-Zarkasyi, *al-Burhān fī 'Ulum...*, 24
[14]Malik, "Abrogasi dalam Alquran..., 99
[15]Ibid., 99
[16]Ibid., 99

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan ulama' ushul menyebutkan enam syarat kemungkinan terjadinya *naskh mansūkh*. *Pertama*, *nāsikh* harus terpisah dari *mansūkh*. *Kedua*, *nāsikh* harus lebih kuat atau sama kekuatannya dengan *mansūkh*. *Ketiga*, *nāsikh* harus berupa dalil-dalil syara'. *Keempat*, *mansūkh* tidak dibatasi dengan waktu. *Kelima*, *mansūkh* harus berupa hukum syara'. *Keenam*, *nāsikh* wurudnya kemudian setelah *mansūkh*.[17]

Pada umumnya memang ayat *mansūkh* itu harus turun terlebih dahulu daripada ayat *nāsikh*. Akan tetapi terdapat beberapa ayat *nāsikh* yang turun terlebih dahulu daripada ayat *mansūkh*. Ulama berbeda pendapat tentang hal ini, ada yang berpendapat terdapat dua dalam Alquran, ada yang berpendapat terdapat tiga bahkan empat dalam Alquran.[18] *Pertama*,surat al-Baqarah ayat 234 yang me*naskh* ayat 240

Surat al-Baqarah ayat 240

وَالَّذِينَ يُتَوَفَّوْنَ مِنْكُمْ وَيَذَرُونَ أَزْوَاجًا وَصِيَّةً لِأَزْوَاجِهِمْ مَتَاعًا إِلَى الْحَوْلِ غَيْرَ إِخْرَاجٍ فَإِنْ خَرَجْنَ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِي مَا فَعَلْنَ فِي أَنْفُسِهِنَّ مِنْ مَعْرُوفٍ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Dan orang-orang yang akan mati di antara kamu dan meninggalkan istri-istri, hendaklah membuat wasiat untuk istrinya, (yaitu) nafkah sampai setahun tanpa mengeluarkannya (dari rumah). Tetapi jika mereka keluar (sendiri), maka tidak ada dosa bagimu (mengenai apa) yang mereka lakukan terhadap diri mereka sendiri dalam hal-hal yang baik. Allah maha perkasa, maha bijaksana[19]

Surat al-Baqarah ayat 234

وَالَّذِينَ يُتَوَفَّوْنَ مِنْكُمْ وَيَذَرُونَ أَزْوَاجًا يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ وَعَشْرًا فَإِذَا بَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيمَا فَعَلْنَ فِي أَنْفُسِهِنَّ بِالْمَعْرُوفِ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Dan orang-orang yang mati di antara kamu serta meninggalkan istri-istri hendaklah mereka (istri-istri) menunggu empat bulan sepuluh hari. Kemudian apabila

[17]Subaidi, "Historitas Nasikh Mansukh dan Problematikanya Dalam Penafsiran Al-Qur'an", *Jurnal Hermeunetik*, Vol. 08, No. 01, Juni 2014, 61
[18]al-Zarkasyi, *al-Burhān fī 'Ulum...,* 26
[19]Al-Qur'an Karim dan Terjemah Bahasa Indonesia (Kudus: Menara Kudus, 2006), 39

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

telah sampai akhir iddah mereka, maka tidak ada dosa bagimu mengenai apa yang mereka lakukan terhadap diri mereka menurut cara yang patut. Dan Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.[20]

Kedua, surat al-Aḥzab ayat 50 yang me*naskh* ayat 52

Surat al-Aḥzāb ayat 52

لَا يَحِلُّ لَكَ النِّسَاءُ مِنْ بَعْدُ وَلَا أَنْ تَبَدَّلَ بِهِنَّ مِنْ أَزْوَاجٍ وَلَوْ أَعْجَبَكَ حُسْنُهُنَّ إِلَّا مَا مَلَكَتْ يَمِينُكَ وَكَانَ اللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ رَقِيبًا

Tidak halal bagimu (Muhammad) menikahi perempuan-perempuan lain setelah itu, dan tidak boleh pula mengganti mereka dengan istri-istri yang lain, meskipun kecantikannya menarik hatimu kecuali perempuan-perempuan hamba sahaya yang engkau miliki. Dan Allah maha mengawasi segala sesuatu.[21]

Surat al-Aḥzāb ayat 50

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَحْلَلْنَا لَكَ أَزْوَاجَكَ اللَّاتِي آتَيْتَ أُجُورَهُنَّ وَمَا مَلَكَتْ يَمِينُكَ مِمَّا أَفَاءَ اللَّهُ عَلَيْكَ وَبَنَاتِ عَمِّكَ وَبَنَاتِ عَمَّاتِكَ وَبَنَاتِ خَالِكَ وَبَنَاتِ خَالَاتِكَ اللَّاتِي هَاجَرْنَ مَعَكَ وَامْرَأَةً مُؤْمِنَةً إِنْ وَهَبَتْ نَفْسَهَا لِلنَّبِيِّ إِنْ أَرَادَ النَّبِيُّ أَنْ يَسْتَنْكِحَهَا خَالِصَةً لَكَ مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ قَدْ عَلِمْنَا مَا فَرَضْنَا عَلَيْهِمْ فِي أَزْوَاجِهِمْ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ لِكَيْلَا يَكُونَ عَلَيْكَ حَرَجٌ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

Wahai nabi sesungguhnya kami telah menghalalkan bagimu istri-istrimu yang telah engkau berikan maskawinnya dan hamba sahaya yang engkau miliki, termasuk apa yang engkau peroleh dalam peperangan yang dikaruniakan Allah untukmu dan demikian pula anak-anak perempuan dari saudara perempuan bapakmu, anak-anak perempuan dari saudara perempuan bapakmu, anak-anak perempuan dari saudara laki-laki ibumu, dan anak-anak perempuan dari saudara perempuan ibumu yang turut hijrah bersamamu, dan perempuan mukmin yang menyerahkan dirinya kepada nabi, kalau nabi ingin menikahinya, sebagai kekhususan bagimu, bukan untuk semua orang mukmin. Kami telah mengetahui apa yang kamu wajibkan kepada mereka tentang istri-istri mereka dan hamba sahaya yang kamu miliki agar tidak menjadi kesempitan bagimu. Dan Allah maha pengampun maha penyayang.[22]

Ketiga, sebagian ulama berpendapat dalam surat al-Baqarah ayat 144 yang di*naskh* oleh ayat 142.

Surat al-Baqarah ayat 144

[20]Ibid., 38
[21]Ibid., 325
[22]Ibid., 424

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ وَإِنَّ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ

Kami melihat wajahmu Muhammad sering menengadah ke langit, maka akan kami palingkan engkau ke kiblat yang engkau senangi. Maka hadapkanlah ajahmu ke arah masjidil haram. Dan dimana saja engkau berada, hadapkanlah wajahmu ke arah itu, dan sesungguhnya orang-orang yang diberi kitab tahu bahwa itu (pemindahan arah kiblat) merupakan kebenaran dari tuhan mereka. Dan allah tidak lengah terhadap apa yang mereka kerjakan.[23]

سَيَقُولُ السُّفَهَاءُ مِنَ النَّاسِ مَا وَلَّاهُمْ عَنْ قِبْلَتِهِمُ الَّتِي كَانُوا عَلَيْهَا قُلْ لِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Orang-orang yang kurang akal diantara manusia akan berkata "apakah yang memalingkan mereka dari kiblat yang dahulu mereka (berkiblat) kepadanya?" katakanlah (Muhammad) milik allah lah apa yang ada di timur dan barat, dia memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki ke jalan yang lurus.[24]

Keempat, Imam Syafi'i berpendapat bahwasanya surat al-Ḥashr ayat 7 dinaskh oleh surat al-Anfal ayat 41.

Surat al-Ḥashr ayat 7

مَا أَفَاءَ اللَّهُ عَلَى رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَى فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَى وَالْيَتَامَى وَالْمَسَاكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Harta rampasan (fai) dari mereka yang diberikan allah kepada rasulnya (yang berasal) dari penduduk beberapa negri, adalah untuk allah, rasul, beberapa kerabat (rasul), anak-anak yatim, orang-orang miskin, dan untuk orang-orang yang dalam perjalanan, agar harta itu janga hanya beredar diantara orang-orang kaya diantara kamu. Apa yang diberikan rasul kepadamu maka terimalah dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah. Dan bertakwalah kepada allah, sungguh allah sangat keras hukumannya.[25]

Surat al-Anfal ayat 41

وَاعْلَمُوا أَنَّمَا غَنِمْتُمْ مِنْ شَيْءٍ فَأَنَّ لِلَّهِ خُمُسَهُ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَى وَالْيَتَامَى وَالْمَسَاكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ إِنْ كُنْتُمْ آمَنْتُمْ بِاللَّهِ وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَى عَبْدِنَا يَوْمَ الْفُرْقَانِ يَوْمَ الْتَقَى الْجَمْعَانِ وَاللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

[23]Ibid., 22
[24]Ibid., 22
[25]Ibid., 546

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Dan ketahuilah sesungguhya segala yang kamu peroleh sebagai rampasan perang, maka seperlima untuk allah, rasul, kerabat (rasul), anak yatim, orang miskin dan ibnu sabil, (demikian) jika kamu beriman kepada allah dan kepada apa yang kami turunkan kepada hamba kami (Muhammad) di hari furqan yakni pada hari bertemunya dua pasukan. Allah maha kuasa atas segala seuatu.[26]

Sebagian ulama klasik berpendapat bahwa yang menghapus harus merupakan dalil syara' akan tetapi beberapa ulama tidak berpendapat demikian. Salah satu ulama yang memiliki perbedaan pemikiran adalah Munawir Sadzali.[27] Menurutnya wahyu-wahyu Allah itu tidak turun kedunia yang vakum, melainkan kepada suatu kelompok manusia atau masyarakat dengan latar belakang sejarah dan kebudayaan tertentu, serta tingkat kecerdasan tertentu. Oleh sebab itu wajar kiranya kalau ajaran Islam yang pada dasarnya bersifat universal itu disampaikan oleh wahyu kepada masyarakat tertentu, dalam hal ini bangsa Arab, dengan memperhatikan situasi dan kondisi lapangan serta kekhususan budaya masyarakat untuk siapa Islam itu diajarkan, yang antara lain dilihat dari adanya *naskh* dalam Alquran dan sunnah nabi.

Naskh itu dapat terjadi tidak hanya pada zaman Nabi Muhammad saw tetapi juga setelahnya kalau memang kondisi dan situasinya telah berubah. Di samping itu akal budi manusia juga dapat berperan sebagai alat yang dapat me*naskh* wahyu atau membatalkan hukum baik yang termaktub dalam ayat-ayat Alquran maupun hadis Nabi saw selama hal tersebut berkaitan dengan masalah

---

[26]Ibid., 182

[27]Hasan Asyari Ulama'i, "Konsep Nasikh Mansukh Dalam Alquran", *Jurnal Didaktika Islamika*, Vol. 07, No. 01, Pebrurai 2016, 69

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

muamalah. Dengan demikian, bukan berarti Alquran dan hadis yang diubah, bukan pula syariat yang diubah tetapi penerapannya yang dapat diubah.[28]

C. Cara Mengetahui *Naskh Mansūkh*

Untuk mengetahui *naskh* itu harus ada dua dalil syara' yang bertentangan antara yang satu dengan yang lain secara nyata, yang tidak dapat dikompromikan sehingga tidak ada jalan lain kecuali menentukan salah satu dalil itu sebagai *nāsikh* dan yang lain sebagai *mansūkh*. Hal itu perlu guna menghindari adanya pertentangan dalam firman Allah.[29] Masalah penting yang harus diperhatikan adalah bagaimana mengetahui sebuah ayat itu menjadi *nāsikh* atau *mansūkh* bagi yang lain. Tentunya ketentuan ini tidak dapat diputuskan secara sembarangan.

Setidaknya ada tiga cara yang disepakati oleh ulama untuk mengetahui *naskh mansūkh*. *Pertama*, adanya nash Ṣarīḥ dari Rasulullah saw atau dari sahabat yang menyatakan adanya *naskh mansūkh*. Seperti salah satu contoh berikut

حَدَّثَنَا يُونُسُ بْنُ عَبْدِ الْأَعْلَى قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ قَالَ: أَنْبَأَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ، عَنْ أَيُّوبَ بْنِ هَانِئٍ، عَنْ مَسْرُوقِ بْنِ الْأَجْدَعِ، عَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «كُنْتُ نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُورِ، فَزُورُوهَا؛ فَإِنَّهَا تُزَهِّدُ فِي الدُّنْيَا، وَتُذَكِّرُ الْآخِرَةَ»[30]

Dari hadis diatas dapat diketahui adanya penghapusan hukum yang melarang ziarah kubur dan diganti dengan hukum yang memperbolehkan ziarah kubur.

---

[28]Ulama'i, "Konsep Nasikh Mansukh..., 69
[29]Djalal, *Ulumul Quran...*, 131
[30]Raid bin Sobri Ibnu Abi 'Alfah, *Shuruḥ Sunan Ibn Mājah*, Jilid I, 1571 (tt: Bait al-Afkar al-Dauliyah, 2007), 622

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kedua, adanya ijma' atau kesepakatan umat bahwa ayat ayat ini dihapus dengan dalil yang lain. *Ketiga*, mengetahui mana ayat yang turun terlebih dahulu dan yang terakhir.[31] Mengetahui hal ini bisa langsung dari dalil *naskh* ataupun riwayat sahih dari Rasulullah dan sahabat. Contohnya seperti dalam surat al-Mujadilah ayat 13

أَأَشْفَقْتُمْ أَنْ تُقَدِّمُوا بَيْنَ يَدَيْ نَجْوَاكُمْ صَدَقَاتٍ فَإِذْ لَمْ تَفْعَلُوا وَتَابَ اللَّهُ عَلَيْكُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَاللَّهُ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Ataupun melalui riwayat entah dari Rasulullah atau sahabat. Contoh ungkapan yang sering digunakan

أُنزِلَت هَذِه الآيَة بَعدَ تِلكَ الآيَة

نُزِلَت هَذِه الآيَة قَبلَ تِلكَ الآيَة

نُزِلَت هَذِه الآيَة عام كَذَا وَ تِلكَ الآيَة عَام كَذَا

Melalui beberapa hal tersebut dapat diketahui mana ayat yang turun terlebih dahulu dan mana yang turun demikian. *Naskh* tidak dapat ditetapkan berdasarkan ijtihad atau berdasarkan pendapat mufassir, atau berdasarkan dalil-dalil yang secara dhahir kontradiktif.[32] Untuk menentukan suatu ayat sebagai *nāsikh* atau *mansūkh* maka tiga hal diatas harus dipenuhi, sehingga tidak sembarangan dalam menentukan *nāsikh* maupun *mansūkh* dalam Alquran.

D. Macam-Macam *Naskh Mansūkh*

Secara umum terdapat empat macam *naskh mansūkh*, yaitu:

1. ***Naskh* Alquran dengan Alquran**[33]

[31]Manna' al-Qattan, *Mabāḥith fī 'Ulūm al-Qurān* (Kairo: Maktabah Wahbah, tt), 226
[32]al-Qattan, *Mabāḥith fī 'Ulūm ...,* 226
[33]Djalal, *Ulumul Quran...,* 145

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bentuk *naskh* seperti ini, telah disepakati dan tidak ada perbedaan pendapat diantara para ulama, hal ini mengacu pada surat al-Baqarah ayat 106.[34]

مَا نَنْسَخْ مِنْ آيَةٍ أَوْ نُنْسِهَا نَأْتِ بِخَيْرٍ مِنْهَا أَوْ مِثْلِهَا أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Salah satu contohnya adalah surat al-Baqarah ayat 240 yang dinaskh oleh ayat 230.

Surat al-Baqarah ayat 240

وَالَّذِينَ يُتَوَفَّوْنَ مِنْكُمْ وَيَذَرُونَ أَزْوَاجًا وَصِيَّةً لِأَزْوَاجِهِمْ مَتَاعًا إِلَى الْحَوْلِ غَيْرَ إِخْرَاجٍ فَإِنْ خَرَجْنَ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِي مَا فَعَلْنَ فِي أَنْفُسِهِنَّ مِنْ مَعْرُوفٍ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Dan orang-orang yang akan mati di antara kamu dan meninggalkan istri-istri, hendaklah membuat wasiat untuk istrinya, (yaitu) nafkah sampai setahun tanpa mengeluarkannya (dari rumah). Tetapi jika mereka keluar (sendiri), maka tidak ada dosa bagimu (mengenai apa) yang mereka lakukan terhadap diri mereka sendiri dalam hal-hal yang baik. Allah maha perkasa, maha bijaksana[35]

Surat al-Baqarah ayat 234

وَالَّذِينَ يُتَوَفَّوْنَ مِنْكُمْ وَيَذَرُونَ أَزْوَاجًا يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ وَعَشْرًا فَإِذَا بَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيمَا فَعَلْنَ فِي أَنْفُسِهِنَّ بِالْمَعْرُوفِ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Dan orang-orang yang mati di antara kamu serta meninggalkan istri-istri hendaklah mereka (istri-istri) menunggu empat bulan sepuluh hari. Kemudian apabila telah sampai akhir iddah mereka, maka tidak ada dosa bagimu mengenai apa yang mereka lakukan terhadap diri mereka menurut cara yang patut. Dan Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.[36]

Dalam ayat 240 diatas telah dijelaskan bahwasanya masa iddah yang berlaku untuk seorang istri yang ditinggal meninggal oleh suaminya adalah satu tahun. Akan tetapi hukum dalam ayat tersebut kemudian dinaskh oleh ayat 234

[34]al-Zarkasyi, *al-Burhān fī 'Ulum...,* 22
[35]Al-Qur'an Karim dan Terjemah Bahasa Indonesia (Kudus: Menara Kudus, 2006), 39
[36]Ibid., 38

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang menjelaskan bahwasanya masa iddah bagi seorang istri yang ditinggal meninggal oleh suaminya adalah empat bulan dan sepuluh hari.

Contoh yang lain yakni surat al-Baqarah ayat 184 yang di*naskh* dengan ayat 185.[37]

أَيَّامًا مَعْدُودَاتٍ فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ مَرِيضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِنْ أَيَّامٍ أُخَرَ وَعَلَى الَّذِينَ يُطِيقُونَهُ فِدْيَةٌ طَعَامُ مِسْكِينٍ فَمَنْ تَطَوَّعَ خَيْرًا فَهُوَ خَيْرٌ لَهُ وَأَنْ تَصُومُوا خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ (۞) شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنْزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِنَ الْهُدَى وَالْفُرْقَانِ فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ وَمَنْ كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِنْ أَيَّامٍ أُخَرَ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَى مَا هَدَاكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

(yaitu) beberapa hari tertentu. Maka barangsiapa diantara kamu sakit atau dalam perjalanan (lalu tidak berpuasa), maka (wajib mengganti) sebanyak hari (yang ia tidak berpuasa itu) pada hari-hari yang lain. Dan bagi orang yang berat menjalankannya, wajib membayar fidyah, yaitu memberi makan seorang miskin. Tetapi barang siapa dengan kerelaan hati mengerjakan kebajikan, maka itu lebih baik baginya, dan puasamu itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.

Bulan Ramadhan adalah (bulan) yang didalamnya diturunkan Alquran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang benar dan yang bathil). Karena itu, barangsiapa di antara kamu ada dibulan itu, maka berpuasalah. Dan barang siapa sakit atau dalam perjalanan (dia tidak berpuasa), maka (wajib menggantinya), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. Hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, agar kamu bersyukur.[38]

Dalam ayat 184 dijelaskan bahwasanya umat muslim diberikan perintah untuk membayar fidyah yakni memberi makan orang miskin bagi yang tidak mampu untuk berpuasa. Keterangan ini diriwayatkan oleh Bukhari dalam tafsirnya dari ‘Atha’ yang mendengar Ibn ‘Abbas berkata tentang ayat ini: sebelum di*mansūkh*, terdapat seorang laki-laki tua dan wanita tua yang tidak

[37]al-Sulaiman. *Dirāsāt fī ‘Ulūm...,* 301
[38]Al-Qur’an Karim dan Terjemah..., 28

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mampu untuk berpuasa, maka mereka berdua setiap hari memberi makan dua orang miskin.[39]

Diriwayatkan juga dari Salamah yang berkata: "pada bulan Ramadhan di zaman Rasulullah saw, kami yang mampu berpuasa maka berpuasa, dan kami yang tidak mampu berpuasa maka akan membatalkan puasa dan membayar fidyah berupa memberi makan orang miskin sampai ayat ini (ayat 185) turun.[40]

2. ***Naskh*** **Alquran dengan sunnah**

Me*naskh* Alquran dengan sunnah diperbolehkan.[41] *Naskh* Alquran dengan sunnah dikategorikan menjadi dua bentuk. *Pertama*, me*naskh* Alquran dengan sunnah yang ahad. Menurut jumhur ulama *naskh* semacam ini tidak diperbolehkan karena Alquran itu mutawatir sehingga memberikan faedah yakin, sedangkan hadis ahad memiliki faedah *ẓanni*. Jadi tidak diperbolehkan menghapus sesuatu yang yakin dengan yang meragukan.

Kedua, me*naskh* Alquran dengan sunnah yang mutawatir. Menurut Malik, Abu Hanifah dan Ahmad dalam suatu riwayat diperbolehkan karena dua-duanya merupakan wahyu dan keduanya saling menjelaskan. Pendapat ini berdasarkan pada surat al-Najm 3 dan 4[42]

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَى (۞) إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَى

Dan tidaklah yang diucapkannya itu (Alquran) menurut keinginannya. Tidak lain (Alquran) itu adalah wahyu yang diwahyukan kepadanya.[43]

---

[39]al-Sulaiman. *Dirāsāt fī 'Ulūm...,* 301
[40]Ibid., 302
[41]al-Qattan, *Mabāḥith fī 'Ulūm...,* 228
[42]Ibid., 229
[43]Al-Qur'an Karim dan Terjemah..., 526

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan menurut Syafi'i dan sebagian pengikut Ahmad tidak diperbolehkan karena sunnah tidak lebih baik atau sepadan dengan Alquran. Pendapat ini berdasar pada surat al-Baqarah ayat 106[44]

مَا نَنْسَخْ مِنْ آيَةٍ أَوْ نُنْسِهَا نَأْتِ بِخَيْرٍ مِنْهَا أَوْ مِثْلِهَا أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Ayat yang kami batalkan atau kami hilangkan dari ingatan, pasti kami ganti dengan yang lebih baik atau yang sebanding dengannya. Tidakkah kamu tahu bahwa Allah mahakuasa atas segala sesuatu.[45]

Contohnya seperti ayat tentang warisan yang terdapat pada surat al-Baqarah ayat 180

كُتِبَ عَلَيْكُمْ إِذَا حَضَرَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ إِنْ تَرَكَ خَيْرًا الْوَصِيَّةُ لِلْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ بِالْمَعْرُوفِ حَقًّا عَلَى الْمُتَّقِينَ

Diwajibkan atas kamu, apabila maut hendak menjemput seseorang diantara kamu, jika dia meninggalkan harta, berwasiat untuk kedua orang tua dan karib kerabat dengan cara yang baik, (sebagai) kewajiban bagi orang-orang yang bertakwa[46]

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa wajib bagi orang mukmin apabila terdapat tanda-tanda kematian atau sakit keras dan meninggalkan harta yang banyak untuk diwariskan maka hendaklah ia berwasiat kepada kedua orang tua dan kerabatnya dari harta warisan tersebut.[47] Hukum syar'i yang terdapat pada ayat diatas adalah kewajiban untuk berwasiat pada kedua orang tua dan kerabat dari harta warisan yang ditinggalkan.

---

[44]Ibid., 229
[45]Al-Qur'an Karim dan Terjemah..., 17
[46]Ibid., 27
[47]Ahmad Mustofa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz II (Basrah: Syirkat Maktabah wa Mathba'ah Musthofa, tt), 65

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ayat tersebut kemudian di *naskh* oleh hadis Rasulullah saw[48]

حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ قَالَ: حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ عَيَّاشٍ قَالَ: حَدَّثَنَا شُرَحْبِيلُ بْنُ مُسْلِمٍ الْخَوْلَانِيُّ قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا أُمَامَةَ الْبَاهِلِيَّ يَقُولُ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ فِي خُطْبَتِهِ عَامَ حِجَّةِ الْوَدَاعِ «إِنَّ اللَّهَ قَدْ أَعْطَى كُلَّ ذِي حَقٍّ حَقَّهُ، فَلَا وَصِيَّةَ لِوَارِثٍ»[49]

Dalam hadis tersebut dijelaskan oleh Rasulullah SAW bahwasanya tidak boleh memberikan wasiat pada ahli waris. Dengan adanya hadis ini maka hukum yang ada pada ayat 180 diatas dihapus dengan hukum yang ada di hadis ini.

Hadis diatas memiliki banyak jalur sanad salah satunya adalah yang diriwayatkan dari sahabat *Anas bin Mālik* dengan isi hadis yang sama redaksinya. Hadis dari jalur sanad *Anas bin Mālik* tersebut dinyatakan sebagai hadis yang sahih dan para rawinya thiqah oleh Daraqutni dalam kitab sunannya.[50]

3. *Naskh* sunnah dengan Alquran

Naskh sunnah dengan Alquran adalah menghapuskan hukum yang ada didalam sunnah dengan hukum yang terdapat dalam Alquran. *Naskh* ini hukumnya adalah diperbolehkan oleh jumhur ulama'. Contohnya adalah hadis tentang kewajiban puasa Asyura yang di*naskh* oleh surat al-Baqarah ayat 185

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ قَالَ: حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ، عَنِ ابْنِ أَبِي ذِئْبٍ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ عُرْوَةَ، عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، «يَصُومُ عَاشُورَاءَ وَيَأْمُرُ بِصِيَامِهِ»[51]

---

[48]al-Sulaiman. *Dirāsāt fī 'Ulūm...,* 300
[49]Abi 'Alfah, *Shuruḥ Sunan Ibn Mājah*, Jilid II..., 1033
[50]Ibid.,1033
[51]Abi 'Alfah, *Shuruḥ Sunan Ibn Mājah*, Jilid I.., 684

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lafadz *ya'muru biṣiyāmihi* dalam hadis diatas menunjukkan adanya perintah wajib melaksanakan puasa asyura. Sebagian ulama salaf berpendapat bahwa kewajiban melaksanakan puasa asyura tidak di hapuskan oleh dalil yang lain. Sedangkan menurut hasil ijma' puasa asyura tidak berhukum wajib melainkan sunnah. Hal ini dikarenakan adanya dalil lain baik berupa hadis atau ayat Alquran yang menyatakan bahwa puasa aysura tidak lagi berhukum wajib.[52] Ayat yang me*naskh* hadis ini adalah surat al-Baqarah ayat 185

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنْزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِنَ الْهُدَى وَالْفُرْقَانِ فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ وَمَنْ كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِنْ أَيَّامٍ أُخَرَ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَى مَا هَدَاكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

> Bulan Raamadhan adalah (bulan) yang didalamnya diturunkan Alquran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang benar dan yang bathil). Karena itu, barangsiapa di antara kamu ada dibulan itu, maka berpuasalah. Dan barang siapa sakit atau dalam perjalanan (dia tidak berpuasa), maka (wajib menggantinya), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. Hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, agar kamu bersyukur.[53]

Kewajiban puasa di Bulan Ramadhan ditujukan kepada seluruh umat muslim yang mengetahui masuknya Bulan Ramadhan dari melihat hilal ataupun diberitahu oleh umat muslim yang lain. Penjelasan tentang di*naskh*nya hadis kewajiban puasa asyura dengan surat al-Baqarah ayat 185 terdapat di beberapa hadis salah satunya seperti hadis yang diriwayatkan oleh Aishah

[52]Ibid., 684
[53]Al-Qur'an Karim dan Terjemah..., 28

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ، حَدَّثَنَا اللَّيْثُ، عَنْ يَزِيدَ بْنِ أَبِي حَبِيبٍ، أَنَّ عِرَاكَ بْنَ مَالِكٍ، حَدَّثَهُ أَنَّ عُرْوَةَ أَخْبَرَهُ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا،: أَنَّ قُرَيْشًا كَانَتْ تَصُومُ يَوْمَ عَاشُورَاءَ فِي الجَاهِلِيَّةِ، ثُمَّ أَمَرَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِصِيَامِهِ حَتَّى فُرِضَ رَمَضَانُ، وَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ شَاءَ فَلْيَصُمْهُ وَمَنْ شَاءَ أَفْطَرَ»[54]

Hadis ini menjelaskan tentang diperbolehkannya untuk tidak berpuasa asyura, dengan kata lain puasa asyura tidak lagi berhukum wajib tapi sunnah. Hal ini dikarenakan telah diturunkan ayat yang menjelaskan tentang kewajiban puasa Bulan Ramadhan yakni pada surat al-Baqarah ayat 183 dan 185. Hanafiyah mengatakan bahwa pada mulanya puasa asyura diwajibkan, dan ketika turun kewajiban puasa di Bulan Ramadhan (ayat 183 dan 185) maka kewajiban puasa asyura di*naskh* oleh wajibnya puasa di Bulan Ramadhan.[55]

Mengenai *naskh* Alquran dengan sunnah, al-Syafi'i menolaknya dengan alasan jika nabi Muhammad saw menetapkan suatu ketentuan, kemudian turun ayat yang isinya bertentangan, ia pasti akan membuat ketentuan lain yang sesuai dengan Alquran. Jika tidak demikian, maka terbukalah pintu untuk menuduh bahwa setiap sunnah yang menjadi bayan Alquran itu telah dihapus.[56]

4. *Naskh* sunnah dengan sunnah

Naskh sunnah dengan sunnah ini dibagi menjadi empat macam. *Pertama*, me*naskh* sunnah yang mutawatir dengan yang mutawatir. *Kedua*,

[54]Ahmad bin 'Ali bin Hajar al-'Asqalani, *Fatḥ al-Bārī*, Juz IV, No. 1893 (Kairo: al-Maktabah al-Salafiyah, tt), 102
[55]Hajar al-'Asqalani, *Fatḥ al-Bārī*, Juz IV..., 103
[56]Ulama'i, "Konsep Nasikh Mansukh..., 78

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

me*naskh* sunnah yang ahad dengan yang ahad. *Ketiga*, me*naskh* sunnah yang ahad dengan yang mutawatir. *Keempat*, me*naskh* sunnah yang mutawatir dengan yang ahad. Menurut jumhur ulama, tiga bentuk pertama diperbolehkan sedangkan yang terakhir yakni me*naskh* sunnah mutawatir dengan ahad tidak diperbolehkan.[57]

Alasan jumhur ulama tidak memperbolehkan me*naskh* sunnah yang mutawatir dengan yang ahad karena sunnah yang mutawatir itu qath'i sedangkan sunnah yang ahad itu berhukum dhanni. sesuatu yang qath'i tidak bisa dihilangkan dengan sesuatu yang dhanni karena yang qath'i lebih kuat kedudukannya, dan sesuatu yang lebih kuat itu tidak bisa dihilangkan dengan sesuatu yang lebih lemah.[58]

Dilihat dari sisi lain, *naskh mansūkh* terdiri dari tiga macam bentuk, yaitu:

1. **Ayat Alquran di*naskh* dari segi bacaan dan hukumnya**

Bentuk pertama yakni suatu ayat yang di*naskh* bacaan dan hukumnya. Sehingga bacaan ayatnya sudah tidak ada dan hukum ajarannya pun telah dihapus dan diganti dengan hukum yang lain.[59] Contohnya seperti ayat yang mengharamkan menikah dengan saudara sepersusuan yang sepuluh kali menyusu yang dihapus dengan lima kali menyusu. Hal ini terdapat di hadis yang diriwayatkan oleh Aisyah r.a

[57]Djalal, *Ulumul Quran*..., 147
[58]al-Sulaiman. *Dirāsāt fī 'Ulūm...,* 331
[59]Djalal, *Ulumul Quran*..., 148

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى، قَالَ: قَرَأْتُ عَلَى مَالِكٍ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ أَبِي بَكْرٍ، عَنْ عَمْرَةَ، عَنْ عَائِشَةَ، أَنَّهَا قَالَتْ: "كَانَ فِيمَا أُنْزِلَ مِنَ الْقُرْآنِ: عَشْرُ رَضَعَاتٍ مَعْلُومَاتٍ يُحَرِّمْنَ، ثُمَّ نُسِخْنَ، بِخَمْسٍ مَعْلُومَاتٍ، فَتُوُفِّيَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَهُنَّ فِيمَا يُقْرَأُ مِنَ الْقُرْآنِ"[60]

Al-Qaḍi Abū Bakr mengatakan bahwa orang-orang yang megingkari *naskh* tidak membenarkan *naskh* ini dengan alasan karena ditetapkan dengan hadis ahad yang dhanni. Akan tetapi hadis tersebut hanya digunakan untuk menetapkan adanya *naskh* bukan untuk turunnya Alquran. Untuk menetapkan adanya *naskh* maka cukup dengan dalil dhanni yang terdapat pada hadis ahad. Jika untuk menetapkan turunnya Alquran maka harus dengan dalil qath'i yang terdapat di hadis mutawatir. Jadi jika hanya untuk menetapkan adanya *naskh* bukan turunnya suatu ayat maka cukup dengan hadis ahad saja.[61]

Meskipun hadis di atas merupakan hadis ahad, akan tetapi tetap boleh digunakan untuk menetapkan adanya naskh pada suatu ayat atau hadis.

2. **Ayat Alquran di*naskh* dari segi hukumnya saja**

Me*naskh* hukum saja, maksudnya adalah tulisan dan bacaan ayatnya masih tetap ada dan masih boleh dibaca, tetapi isi hukum ajarannya sudah di*naskh*. Dengan kata lain, hukum dari ayat tersebut sudah dihapus dan diganti dengan yang lain sehingga tidak boleh diamalkan.[62] Bentuk *naskh* yang seperti

[60]Hajar al-'Asqalani, *Fatḥ al-Bārī*, Juz V..., 184
[61]al-Qattan, *Mabāḥith fī 'Ulūm ...,* 230
[62]Djalal, *Ulumul Quran...,* 149

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini terdapat di 63 surat dalam Alquran. Salah satu contohnya adalah surat al-Baqarah ayat 240 yang di*naskh* oleh ayat 234.[63]

وَالَّذِينَ يُتَوَفَّوْنَ مِنْكُمْ وَيَذَرُونَ أَزْوَاجًا وَصِيَّةً لِأَزْوَاجِهِمْ مَتَاعًا إِلَى الْحَوْلِ غَيْرَ إِخْرَاجٍ فَإِنْ خَرَجْنَ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِي مَا فَعَلْنَ فِي أَنْفُسِهِنَّ مِنْ مَعْرُوفٍ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Dan orang-orang yang mati di antara kamu dan meninggalkan istri-istri, hendaklah membuat wasiat untuk istri-istrinya, (yaitu) nafkah sampai setahun tanpa mengeluarkannya (dari rumah). Tetapi jika mereka keluar (sendiri), maka tidak ada dosa bagimu (mengenai apa) yang mereka lakukan terhadap diri mereka sendiri dalam hal-hal yang baik. Allah mahaperkasa, mahabijaksana.[64]

وَالَّذِينَ يُتَوَفَّوْنَ مِنْكُمْ وَيَذَرُونَ أَزْوَاجًا يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ وَعَشْرًا فَإِذَا بَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيمَا فَعَلْنَ فِي أَنْفُسِهِنَّ بِالْمَعْرُوفِ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Dan orang-orang yang mati di antara kamu serta meninggalkan sitri-istri hendaklah mereka (istri-istri) menunggu empat bulan sepuluh hari. Kemudian apabila telah sampai (akhir) iddah mereka, maka tidak ada dosa bagimu mengenai apa yang mereka lakukan terhadap diri mereka menurut cara yang patut. Dan Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan[65]

Jika ayat 240 menjelaskan bahwa istri-istri yang ditinggal meninggal oleh suaminya memiliki masa iddah selama satu tahun. Sedangkan ayat 234 menjelaskan bahwa masa iddah bagi istri-istri yang ditinggal meninggal oleh suaminya adalah empat bulan sepuluh hari. Dapat dilihat dari contoh diatas bahwasanya ayat 240 di*naskh* oleh ayat 234 yang turun lebih dahulu.

Dari contoh diatas dapat diketahui bahwasanya ayat yang *mansūkh* turun terlebih dahulu dari ayat yang me*naskh*. Menurut Abu al-Ma'ali bentuk seperti ini yakni *mansūkh* yang turun terlebih dahulu dibandingkan *nāsikh* hanya terdapat di dua tempat dalam Alquran. Pertama adalah disurat al-

[63]al-Zarkasyi, *al-Burhān fī 'Ulum...,* 26
[64]Al-Qur'an Karim dan Terjemah..., 39
[65]Al-Qur'an Karim dan Terjemah..., 40

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Baqoroh dimana ayat 240 di*naskh* oleh ayat 234. Kedua berada disurat al-Aḥzāb, yakni ayat 52 di*naskh* oleh ayat 50.[66]

Terdapat dua hikmah dari menghapus hukum suatu ayat tapi menetapkan bacaannya. *Pertama*, Alquran itu dibaca untuk mengetahui hukum yang terdapat didalamnya dan diamalkan. Alquran itu juga dibaca karena merupakan firman Allah yang pembacanya akan diberi pahala. *Kedua*, *naskh* itu pada umumnya bertujuan untuk memberikan keringanan. Oleh karena itu tidak di*naskh*nya bacaan suatu ayat untuk mengingatkan akan nikmat allah atas keringanan hukum tersebut.[67]

3. **Ayat Alquran di*naskh* dari segi bacaannya saja**

Bentuk ketiga ini adalah me*naskh* bacaannya didalam Alquran akan tetapi hukumnya masih berlaku dan harus diamalkan. Dalil yang menetapkan adalah hadis yang diriwayatkan oleh Umar bin Khattab.

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، وَمُحَمَّدُ بْنُ الصَّبَّاحِ قَالَا: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: قَالَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ: لَقَدْ خَشِيتُ أَنْ يَطُولَ بِالنَّاسِ زَمَانٌ حَتَّى يَقُولَ قَائِلٌ: مَا أَجِدُ الرَّجْمَ فِي كِتَابِ اللَّهِ، فَيَضِلُّوا بِتَرْكِ فَرِيضَةٍ مِنْ فَرَائِضِ اللَّهِ، أَلَا وَإِنَّ الرَّجْمَ حَقٌّ، إِذَا أُحْصِنَ الرَّجُلُ وَقَامَتِ الْبَيِّنَةُ، أَوْ كَانَ حَمْلٌ أَوِ اعْتِرَافٌ، وَقَدْ قَرَأْتُهَا الشَّيْخُ وَالشَّيْخَةُ إِذَا زَنَيَا فَارْجُمُوهُمَا الْبَتَّةَ «رَجَمَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَرَجَمْنَا بَعْدَهُ»[68]

Dari hadis diatas menjelaskan tentang ketentuan hukum rajam bagi orang tua yang berzina. Jika ketentuan tersebut dicari dalam Alquran maka

[66]al-Zarkasyi, *al-Burhān fī 'Ulum...,* 26
[67]Ibid*.,* 27
[68]Abi 'Alfah, *Shuruḥ Sunan Ibn Mājah*, Jilid II.., 977

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak akan ditemukan lagi karena memang sudah di*naskh*, akan tetapi hukum tersebut masih berlaku. Bahkan untuk menegaskan bahwasanya ketentuan tersebut ada dalam Alquran Umar sampai mengatakan bahwa sekiranya tidak karena orang yang akan mengatakan bahwa Umar menambah dalam Alquran, maka akan dia tulis sendiri ketentuan tersebut.

Hikmah dari bentuk *naskh* yang seperti ini menurut Ibn Jauzī adalah untuk mengecek sampai dimana kekuatan umat Islam ini untuk mengamalkan ajaran Allah meski hanya terdapat dalil dhanni tanpa ada dalil qath'i. Seperti Nabi Ibrahim a.s yang menyembelih putranya hanya berdasarkan mimpi, sedangkan mimpi itu adalah selemah-lemahnya wahyu.[69]

Selain Ibn Jauzī, banyak ulama yang juga mengakui adanya bentuk *naskh* seperti ini dalam Alquran. Salah satunya adalah Ibn 'Umar

قَالَ أَبُو عُبَيْدٍ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ عَنْ أَيُّوبَ عَنْ نَافِعٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: لَا يَقُولَنَّ أَحَدُكُمْ: قَدْ أَخَذْتُ الْقُرْآنَ كُلَّهُ وَمَا يُدْرِيهِ مَا كُلُّهُ؟ قَدْ ذَهَبَ مِنْهُ قُرْآنٌ كَثِيرٌ وَلَكِنْ لِيَقُلْ قَدْ أَخَذْتُ مِنْهُ مَا ظَهَرَ[70]

Riwayat tersebut menurut al-Suyuthi sanadnya shahih dan rawinya tsiqat. Dalam riwayat tersebut Ibn 'Umar mengatakan bahwasanya terdapat ayat-ayat dalam Alquran yang diangkat atau dihapus setelah penurunannya dan tidak dituliskan dalam mushaf. Dengan kata lain bahwa dalam Alquran memang terdapat *naskh* bacaan Alquran saja tanpa me*naskh* hukumnya.[71]

---

[69]al-Zarkasyi, *al-Burhān fī 'Ulum...,* 26
[70]Jalal al-Din 'Abdi al-Rahman bin Abi Bakr al-Suyuthi, *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, Juz IV (Arab Saudi: al-Mamlakat al-'Arabiyyah al-Su'ūdiyyah, tt), 1455
[71]Ibid., 1455

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Kontroversi *Naskh Mansūkh*

Perbedaan pandangan tentang *naskh mansūkh* menimbulkan berbagai kontroversi. Kontroversi pendapat tersebut terbagi dalam tiga golongan.[72]

1. Golongan Syi'ah Rafidhah

Golongan ini sangat berlebihan dan bahkan memperluas ruang lingkup dalam menetapkan *naskh*. Mereka kontradiksi dengan Kaum Yahudi, karena menurut mereka bada' adalah sesuatu yang mungkin bisa terjadi bagi Allah. Untuk menguatkan argumentasi, mereka menyandarkan pendapat mereka kepada 'Ali bin Abi Thalib dan Ja'far al-Siddiq serta mengemukakan ayat untuk menegaskan yakni surat al-Ra'd ayat 39[73]

Golongan ini sebenarnya salah memahami ayat yang mereka jadikan dalil. Maksud dari ayat diatas adalah Allah menghapus yang dipandang perlu dihapus dan menetapkan penggantinya jika penetapan itu mengandung maslahat. Allah mengubah syari'at dan ciptaan-Nya, ilmu Allah tidak berubah dan tidak berganti-ganti, yang mengalami perubahan adalah yang ma'lum.[74]

2. Abu Muslim al-Asfahani

Abu Muslim atau Muhammad bin Bahr merupakan seorang tokoh mufassir dari Mu'tazilah. Salah satu kitabnya yang terkenal adalah Jāmi' al-Ta'wīl fī al-Tafsīr. Abu Muslim wafat pada tahun 322 H.[75]

---

[72]al-Qattan, *Mabāḥith fī 'Ulūm ...,* 226
[73]Ibid., 227
[74]Malik, "Abrogasi dalam Alquran..., 103
[75]al-Qattan, *Mabāḥith fī 'Ulūm ...,* 227

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Abu Muslim *naskh* secara akal dapat saja terjadi, tetapi menurut syara' *naskh* tidak bisa terjadi. Dasar ayat yang digunakan adalah surat Fushilat ayat 42.

لَا يَأْتِيهِ الْبَاطِلُ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَلَا مِنْ خَلْفِهِ تَنْزِيلٌ مِنْ حَكِيمٍ حَمِيدٍ (42)

Tidak akan didatangi kebathilan baik dari depan maupun dari belakang, yang diturunkan dari Tuhan yang maha bijaksana, maha terpuji[76]

Abu Muslim mengatakan bahwa maksud dari ayat ini adalah hukum-hukum Alquran itu tidak batal atau tidak dihapus selamanya sehingga ayat *naskh mansūkh* dialihkan menjadi ayat *takhṣiṣ*.[77]

Sebelum muncul Abu Muslim, ulama memperbolehkan menetapkan sendiri ayat-ayat *nāsikh* dan *mansūkh*, bahkan ketika itu ada yang berlebihan. Kemudian setelah muncul Abu Muslim, ia pun menyatakan pendapatnya, bahwa *naskh* sama sekali tidak membatalkan (menghapus ayat Alquran), ia hanya membatalkan segi-segi pengertian dengan dasar surat Fuṣilat diatas.[78] Padahal maksud dari ayat tersebut adalah bahwa hukum-hukum Alquran itu tidak ada kitab lain sebelumnya yang membatalkan/ menghapuskannya dan juga tidak ada kitab setelah Alquran yang akan menghapus hukumnya.[79]

Selain surat Fuṣilat diatas, lebih lanjut Abu Muslim sebagaimana dikutip Amir Syarifuddin mengemukakan dua argumentasi. *Pertama*, suatu hukum yang ditetapkan Allah adalah karena adanya maslaḥat atau mafsadat

[76]Al-Qur'an Karim dan Terjemah..., 481
[77]Ibid., 228
[78]Malik, "Abrogasi dalam Alquran..., 103
[79]Djalal, *Ulumul Quran...*, 141

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada sesuatu yang dikenai hukum itu. Sesuatu yang mengandung maslahat tidak mungkin beralih menjadi mafsadat. *Kedua*, kalam itu bersifat qadim, dalam arti telah ada sejak dulu (azali), sesuatu yang bersifat qadim tidak mungkin dicabut. Abū Muslim berpendapat bahwa pembatalan hukum dari Allah mengakibatkan kemustahilan-Nya. *Pertama* adalah ketidaktahuan, sehingga perlu mengganti atau membatalkan satu hukum dengan hukum lainnya. *Kedua*, jika itu dilakukan berarti Allah melakukan kesia-siaan dan permainan belaka. [80]

Selain Abu Muslim terdapat beberapa ulama lain yang menolak adanya *naskh mansūkh* dalam Alquran. Beberapa ulama yang menolak *naskh mansūkh* adalah Fahru al-Razi, Muhammad Abduh, Rasyid Ridho dan Taufiq Sidqi.[81] Golongan ulama ini mengemukakan dua dalil yang menjadi landasan mereka menolak, yakni dalil aqli dan dalil naqli.

Terdapat enam dalil aqli yang mereka utarakan. *Pertama*, syariah adalah bersifat kekal abadi sampai hari kiamat, hal ini menghendaki hukumnya berlaku sepanjang masa, tidak ada yang di*naskh*. *Kedua*, kebanyakan bentuk hukum dalam Alquran bersifat *kulli* dan *ijmal*, bukan *juz'i* dan *tafsil*. Hal ini agar bisa fleksibel, sehingga tidak perlu *naskh*. *Ketiga*, tidak ada ayat Alquran maupun sunnah yang jelas tentang adanya *naskh*. *Keempat*, pendapat ulama tidak sama tentang jumlah ayat-ayat yang *mansūkh*. *Kelima*, ayat-ayat yang kelihatannya berlawanan ternyata dapat

[80]Ulama'i, "Konsep Nasikh Mansukh..., 74
[81]Subaidi, "Historitas Nasikh Mansukh dan Problematikanya Dalam Penafsiran Al-Qur'an", *Jurnal Hermeunetik*, Vol. 08, No. 01, Juni 2014, 66

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikompromikan, baik dengan *'am* dan *takhṣiṣ* maupun *ijmal* dan *tafsil.* Keenam, tidak ada hikmah yang didapat dari fenomena *naskh.*[82]

Sedangkan untuk dalil naqli, mereka mengemukakan empat argumen. *Pertama,* surat Fuṣilat ayat 42, bahwa dalam Alquran tidak ditemukan adanya kebathilan, padahal hukum tuhan yang dibatalkan adalah kebathilan. *Kedua,* redaksi dalam kitab Taurat Nabi Musa a.s. *Ketiga,* redaksi dalam sabda Nabi Isa a.s. *Keempat,* penafsiran surat al-Baqarah ayat 106 bahwa Allah tidak mengganti ayat atau membuat manusia lupa tentang ayat kecuali Allah menggantikan yang lebih baik. Golongan ini memahami bahwa kata ayat diartikan dengan mukjizat atau ayat pada kitab sebelum Alquran yang di*naskh* oleh Alquran.[83]

3. **Jumhur Ulama'**

Menurut jumhur ulama', secara akal *naskh* bisa terjadi dan secara syara' memang sudah terjadi.[84] Beberapa ulama' yang menerima adanya *naskh mansūkh* adalah al-Syafi'i, al-Nahas, al-Suyuthi dan al-Syaukani.[85] Golongan ulama yang menerima adanya *naskh mansūkh* dalam Alquran ini mengemukakan dalil naqli dan dalil aqli adanya *naskh mansūkh* dalam Alquran.

[82]Ibid., 67
[83]Ibid., 68
[84]Djalal, *Ulumul Quran...,* 138
[85]Subaidi, "Historitas Nasikh Mansukh...., 65

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Empat dalil aqli yang dikemukakan oleh jumhur ulama. *Pertama*, kehendak Allah bersifat mutlak, absolut, sehingga Allah bebas menyuruh hambanya untuk melakukan sesuatu atau melarangnya. Demikian juga Allah bebas menetapkan sebagian hukum-hukum-Nya atau menghapus karena Allah maha tau kemaslahatan terhadap hamba-Nya dibalik pembatalan tersebut. *Kedua,* syariat Islam ternyata memerintahkan suatu perbuatan yang dibatasi dengan waktu tertentu, seperti puasa Ramadhan, sehingga dengan datangnya Bulan Syawal berarti perintah puasa terhapus.

Ketiga, risalah yang dibawa Nabi Muhammad SAW diperuntukkan bagi umat manusia secara keseluruhan. Sedang sebelumnya telah ada syariat para rasul yang terdahulu. Dengan datangnya Islam maka syariat agama terdahulu dihapus. Logikanya, jika tidak ada *naskh* terhadap hukum syariat, berarti hukum syariat agama yang terdahulu masih berlaku. Jika demikian berarti risalah Islam tidak Kaffah. *Keempat*, tidak ada dalil naqli yang jelas melarang. Oleh sebab itu logis dimungkinannya adanya *naskh mansūkh*.[86]

Sedangkan dalil naqlinya antara lain, *pertama,* syariat para rasul terdahulu di*naskh* dengan syariat rasul yang kemudian, seperti diperbolehkannya menikah dengan saudara kandung pada syariat Nabi Adam a.s kemudian di*naskh* oleh syariat sesudahnya baik Yahudi, Nasrani maupun Islam. syariat Nabi Ya'qub memperbolehkan menikahi dua wanita bersaudara sekaligus, kemudian di*naskh* pada syariat Nabi Musa a.s dll.

[86]Subaidi, "Historitas Nasikh Mansukh..., 66

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kedua, beberapa ayat Alquran menunjukkan secara eksplisit tentang absahnya *naskh* dalam Islam seperti surat al-Baqarah ayat 106, surat al-Nahl ayat 101, surat al-Ra'ad ayat 39 dan surat al-Nisa' ayat 160. *Ketiga,* kesepakatan ulama salaf tentang adanya *naskh mansūkh*. *Keempat*, bukti nyata dalam Alquran dan sunnah banyak terdapat *naskh mansūkh*.[87]

F. Urgensi dan Hikmah *Naskh Mansūkh*

Mengetahi *naskh mansūkh* dalam Alquran merupakan urgensitas yang sangat besar terutama bagi fuqaha, ushuliyyin dan mufassirin sehingga dalam menentukan hukum tidak keliru. Oleh karenanya, banyak hadist yang menjelaskan tentang pentingnya mengetahui *naskh mansūkh*. Diantaranya sebuah riwayat tentang Ali bin Abi Thalib yang pernah bertanya kepada seorang hakim apakah ia mengetahui *naskh mansūkh*, kemudian hakim tersebut mengatakan bahwa ia tidak mengetahui. Ali kemudian berkata kepada hakim tersebut bahwa apabila ia tidak mengetahui *naskh mansūkh* ia bisa celaka dan bisa mencelakai orang lain.[88] Selain hadis diatas, bukti bahwa banyak ulama yang mengarang kitab untuk fokus membahas *naskh mansūkh* menunjukkan bahwa ini merupakan hal yang perlu dibahas secara mendalam.

Sedangkan terdapat enam hikmah adanya *naskh mansūkh*. *Pertama*, menunjukkan bahwa syariat Islam adalah syariat yang paling sempurna. Karena itu, syariat agama Islam ini me*naskh* semua syariat dari agama-agama sebelum

[87]Ibid., 67
[88]Malik, "Abrogasi dalam Alquran..., 100

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam. *Kedua*, selalu menjaga kemaslahatan hamba agar kebutuhan mereka senantiasa terpelihara dalam semua keadaan dan di sepanjang zaman. *Ketiga*, untuk enjaga agar perkembangan hukum Islam selalu relevan dengan semua situasi dan kondisi uamat yang mengamalkan. *Keempat*, untuk menguji orang mukallaf, apakah dengan adanya perubahan dan pergantian dari *naskh* itu mereka tetap taat atau membangkang. *Kelima*, untuk menambah kebaikan dan pahala bagi hamba yang selalu setia mengamalkan hukum-hukum perubahan, walaupun dari yang mudah ke yang sukar. *Keenam*, untuk memberi dispensasi dan keringanan bagi umat Islam, sebab dalam beberapa nasakh banyak yang memperingan beban dan memudahkan pengamalan.[89]

[89]Djalal, *Ulumul Quran*..., 153

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

BIOGRAFI DAN PEMIKIRAN RICHARD BELL TENTANG ALQURAN

A. Biografi Richard Bell

Richard bell merupakan orientalis yang hidup pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20. Menurut beberapa sumber ia lahir pada tahun 1876. Richard merupakan seorang guru besar dalam bahasa Arab di Universitas Edinburg. Richard Bell mengawali karirnya sebagai sarjana Alquran lewat publikasi bahan-bahan kuliah yang diberikannya di *Edinburg University.*[1]

Richard Bell dikenal sebagai salah satu sarjana Alquran yang berpengaruh dan memiliki murid-murid yang hebat diantaranya W. Montgomery Watt yang merevisi buku *Introduction to The Quran* karya Richard Bell. Meskipun dalam buku tersebut terdapat beberapa pemikiran Richard Bell yang tidak sejalan dengan Watt, tapi ia menegaskan bahwa ia tidak mengubah apapun dan hanya menambahi beberapa pengantar dan bibliografi.[2]

Beberapa karya Richard Bell dalam bentuk buku adalah sebagai berikut:

1. *The Origin of Islam in Its Cristian Environtment* (London, 1926)
2. *The Qur'an: Translated, With a Critical Re-arrangement of The Surahs* (Edinburg, 1937, 1939)

---

[1]Taufik Adnan Amal dan Samsu Rizal Panggabean, *Tafsir Kontekstual Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1994), 102

[2]W. Montgomery Watt, *Pengantar Studi al-Qur'an*, ter. Taufik Adnan Amal (Jakarta: Rajawali Pers, 1991), vi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. *Introduction of The Qur'an* (Edinburg, 1953)[3]

Berikut beberapa karya Richard Bell yang berbentuk jurnal:

1. "*A Dupcliate in The Koran; The Composition of Surah*" xxiii, *Moslem World*, xviii (1928), 227-3
2. "*Who Were The Hanifs*?" *Moslem World*, xx (1930), 120-4
3. "*The Origin of Id al-Adha*" *Moslem World*, xxiii (1933), 117-20
4. "Surat al-Hasr (59)" *The Moslem World*, xxxviii (1948)
5. "*The Men of The A'raf* (vii, 44)" *The Moslem World*, xxii (1932), 43-8
6. "*Muhammad saw's Pilgrimage Proclamation*" *Journal of The Royal Asiatic Society* (1937)
7. "*Muhammad saw Vision*" *The Moslem World* no. 24 (1934)
8. "*Muhammad saw's Call*" *The Moslem World*, xxiv (1934), 13-19
9. "*Muhammad saw and Previous Messenger*" *The Moslem World* xxiv. 330-40
10. "*Muhammad saw's and Divorce in The Qur'an*" *The Moslem World* xxxviii (1939), 55-62
11. "Surah al-Hasr: *A Study of its Composition*" *The Moslem World* xxxviii (1948), 29-42
12. "*The Development of Muhammad saw's Teaching and Prophetic Consciousness*" *School of Oriental Studies Bulletin*, Cairo, Juni 1935, 1-9
13. "*The Beggining of Muhammad saw's Religious Activity*" *Transaction of The Glasgow University Oriental Society*, vii (1934-4), 16-24

[3] https://www.academia.edu/35220413/KAJIAN_ORIENTALIS_THD_AL-QURAN_HADIS, diakses pada tanggal 21 Maret 2019, 16.00 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

14. "*The Sacrifice if Ishmael*" *Transaction of The Glasgow University Oriental Society*, x. 29-3
15. "*The Style of The Qor'an*" *Transaction of The Glasgow University Oriental Society*, xi (1942-4), 9-15
16. "*Muhammad saw's Knowledge of the Old Testement" Studia Semitica et Orientalia*, ii (*W.B Stevenson Festschrift*), *Glasgow*, (1945), 1-20[4]

B. Pemikiran Richard Bell Tentang Islam dan Alquran

1. Kenabian Muhammad saw

Pembahasan tentang Nabi Muhammad saw oleh Bell dimulai dari ia lahir pada tahun 570 M. Pada saat Muhammad saw lahir, bapaknya telah wafat dan hanya diasuh oleh ibunya Aminah sampai umur enam tahun. Kemudian setelah ibunya wafat, ia diasuh oleh kakeknya Abdul Muthalib dan setelah kakeknya wafat diasuh oleh pamannya Abu Thalib yang hidup hingga satu atau dua tahun sebelum Muhammad saw hijrah ke Madinah.[5] Abu Thalib bukanlah orang yang kaya, karena itu ia berdagang ke Abisinia dan dikabarkan bahwa Muhammad saw pernah menyertainya ke Siria. Belakangan Muhammad saw diutus oleh seorang wanita yang agak kaya, bernama Khadijah untuk mengurus barang dagangannya pada perjalanan niaga. Dan ia sedemikian sukses, sehingga Khadijah menikahinya.[6]

---

[4]Moh. Khoirul Anam, *Studi Analisis Teori Naskh Mansukh Richard Bell Dalam Buku Bell's Introduction To the Qur'an* (Skripsi Tidak Diterbitkan, Jurusan Tafsir Hadis IAIN Walisongo, 2012), 74
[5]Watt, *Pengantar Studi...*, 14
[6]Ibid., 15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bell mengatakan bahwa pada umur 40 tahun, saat Muhammad saw menerima wahyu ia berada dalam kondisi ekonomi yang buruk. Kemiskinan itulah yang membuat Muhammad saw senang untuk menyendiri dan bermeditasi. Di tengah keasyikan bermeditasi itulah, ia mendapatkan beberapa pengalaman aneh dan sampai kepada kesimpulan bahwa ia tengah menerima pesan dari Tuhan untuk disampaikan kepada orang-orang Mekkah.[7]

Mengenai pengangkatan Muhammad saw sebagai nabi, kebanyakan orientalis menentang dan mengkritik hal tersebut. Beberapa dari mereka seperti Gustav Weil yang menuduh Nabi Muhammad saw menderita penyakit ayan. Sir William Munir yang mengatakan bahwa Nabi Muhammad saw merupakan nabi palsu, ia menggambarkan Muhammad saw ketika berada di Makkah sebagai seorang rasul dan juru dakwah yang tekun serta berjiwa luhur. Akan tetapi saat ia hijrah ke Madinah ia takluk kepada akal bulus setan demi keberhasilan duniawi. Theodor Noldeke menolak gagasan yang mengatakan bahwa Muhammad saw menderita penyakit ayan akan tetapi ia mengatakan bahwa Muhammad saw menderita gangguan emosi tak terkendali yang membuatnya yakin bahwa ia berada di bawah pengaruh ilahi.[8]

Mengenai pengangkatan Muhammad saw sebagai nabi, Bell mengakui bahwa itu memang realitas yang ada. Ia mengakui bahwa memang Muhammad saw menerima wahyu dari Tuhan. Bell mengambil pendapat Tor Andrae yang mengatakan bahwa nabi Muhammad saw secara aktual mendengar suara-suara,

[7]Ibid., 15
[8]Ibid., 26

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tetapi kenyataan bahwa pewahyuan-pewahyuan itu berbentuk kata-kata dapat dipegang untuk menunjukkan bahwa jenis inspirasi yang diterima Muhammad saw lebih dekat kepada jenis pendengaran ketimbang jenis visual. Beberapa wahyu yang turun berupa bisikan atau desakan untuk melakukan sesuatu.[9]

Permasalahan yang dikritik oleh Bell adalah pernyataan bahwa nabi Muhammad saw tidak bisa membaca ataupun menulis. Dalam Alquran dijelaskan bahwa nabi Muhammad saw adalah ummī dalam surat al-A'raf ayat 157 dan 158.

الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ الَّذِي يَجِدُونَهُ مَكْتُوبًا عِنْدَهُمْ فِي التَّوْرَاةِ وَالْإِنْجِيلِ يَأْمُرُهُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُحِلُّ لَهُمُ الطَّيِّبَاتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ الْخَبَائِثَ وَيَضَعُ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ وَالْأَغْلَالَ الَّتِي كَانَتْ عَلَيْهِمْ فَالَّذِينَ آمَنُوا بِهِ وَعَزَّرُوهُ وَنَصَرُوهُ وَاتَّبَعُوا النُّورَ الَّذِي أُنْزِلَ مَعَهُ أُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (۞) قُلْ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ يُحْيِي وَيُمِيتُ فَآمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ الَّذِي يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَكَلِمَاتِهِ وَاتَّبِعُوهُ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

(yaitu) orang-oang yang mengikuti rasul, nabi yang ummi yang (namanya) merka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada pada mereka, yang menyuruh mereka berbuat yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar, dan yang menghalalkan segala yang baik bagi mereka dan mengharamkan segal yang bururk bagi mereka, dan membebaskan beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Adapun orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (Alquran), mereka itulah orang-orang yang beruntung. Katakanlah (Muhammad saw), "wahai manusia sesungguhnya aku ini utusan Allah bagi kamu semua, yang memiliki kerajaan langit dan bumi; tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain dia, yang menghidupkan dan mematikan, maka berimanlah kamu kepada Allah dan rasul-nya, (yaitu) nabi yang ummi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-nya (kitab-kitab-nya). Ikutilah dia agar kamu mendapat petunjuk.[10]

Dalam menafsirkan kata ummī, Bell berpendapat bahwa kata tersebut jika dibaca secara cermat, tanpa suatu gagasan yang terbentuk sebelumnya

[9]Ibid., 27
[10]Al-Qur'an Karim dan Terjemah..., 170

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tentang maknanya, maka cara yang paling lazim untuk mengartikannya adalah orang-orang itu tidak memiliki kitab suci tertulis.[11] Menurut Bell penafsiran seperti ini lebih tepat, karena cocok dengan jamak dari kata tersebut yang terdapat di tiga ayat yakni surat al-Imran ayat 20 dan 75 serta surat al-Jumu'ah ayat 2. Al-Imran ayat 20

فَإِنْ حَاجُّوكَ فَقُلْ أَسْلَمْتُ وَجْهِيَ لِلَّهِ وَمَنِ اتَّبَعَنِ وَقُلْ لِلَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ وَالْأُمِّيِّينَ أَأَسْلَمْتُمْ فَإِنْ أَسْلَمُوا فَقَدِ اهْتَدَوْا وَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّمَا عَلَيْكَ الْبَلَاغُ وَاللَّهُ بَصِيرٌ بِالْعِبَادِ

Kemudian jika mereka membantah engkau (Muhammad saw) katakanlah, "Aku berserah diri kepada Allah dan (Demikian pula) orang-orang yang mengikutiku. "dan katakanlah kepada orang-orang yang telah diberi kitab dan kepada orang-orang buta huruf, "sudahkah kamu masuk Islam?" jika mereka masuk islam, berarti mereka telah mendapat petunjuk, tetapi jika mereka berpaling, maka kewajibanmu hanyalah menyampaikan. Dan Allah maha melihat hamba-hambanya.[12]

Al-Imran ayat 75

وَمِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ مَنْ إِنْ تَأْمَنْهُ بِقِنْطَارٍ يُؤَدِّهِ إِلَيْكَ وَمِنْهُمْ مَنْ إِنْ تَأْمَنْهُ بِدِينَارٍ لَا يُؤَدِّهِ إِلَيْكَ إِلَّا مَا دُمْتَ عَلَيْهِ قَائِمًا ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا لَيْسَ عَلَيْنَا فِي الْأُمِّيِّينَ سَبِيلٌ وَيَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ وَهُمْ يَعْلَمُونَ

Dan diantara ahli kitab ada yang jika engkau percayakan kepadanya harta yang banyak, niscaya dia mengembalikannya kepadamu. Tetapi ada (pula) di antara mereka yang jika engkau percayakan kepada mereka satu dinar, dia tidak megembalikannya kepadamu, kecuali jika engkau selalu menagihnya. Yang demikian itu disebabkan mereka berkata "tidak ada dosa bagi kami terhadap orang-orang buta huruf", mereka mengatakan hal yang dusta kepada Allah padahal mereka mengetahui.[13]

[11]Watt, *Pengantar Studi...*, 51
[12]Al-Qur'an Karim dan Terjemah..., 52
[13]Ibid., 59

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam surat al-Imran ayat 20 dan 75 diatas menurut Bell dua ayat tersebut kata ummiyūn dikaitkan dengan orang-orang yahudi, tetapi dibedakan dari mereka.[14] Al-Jumu'ah ayat 2

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ

> Dialah yang mengutus seorang rasul kepada kaum yang buta huruf dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya. Menyucikan (jiwa) mereka dan mengajarkan kepada mereka kitab dan hikmah (sunnah), meskipun sebelumnya mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata.[15]

Sedangkan dalam surat al-Jumu'ah ayat 2 diatas, Bell mengatakan bahwa Muhammad saw disebut sebagai seorang utusan yang dibangkitkan "di antara ummiyūn, salah seorang dari mereka".[16]

Dari beberapa argumen diatas, Bell menyimpulkan bahwasanya kata ummī bermakna non-Yahudi atau bukan orang Yahudi dan kata tersebut sebenarnya berasal dari bahasa Ibrani *ummot ha-'olam* yang berarti masyarakat dunia.[17] Penggunaan kata tersebut oleh orang Arab juga dipengaruhi oleh kemungkinan memandang maknanya sebagai ummā atau masyarakat. Dalam kasus ini, ummī dapat diterjemahkan sebagai pribumi, yakni termasuk masyarakat Arab. Hal ini memberi makna yang benar-benar bagus untuk ungkapan bahwa nabi ummī, yang berarti Muhammad saw bukanlah seorang Yahudi atau ia adalah nabi pribumi yang diutus kepada orang-orang Arab dan

[14]Watt, *Pengantar Studi...*, 51
[15]Al-Qur'an Karim dan Terjemah..., 553
[16]Watt, *Pengantar Studi...*, 51
[17]Ibid., 51

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berasal dari kalangan mereka sendiri. Jadi, tidak ada argumen apa pun di sini yang menyatakan bahwa nabi sama sekali buta huruf, tetapi ayat-ayat ini setidak-tidaknya mengacu kepada ketidaktahuannya terhadap kitab-kitab suci orang Yahudi dan kristen.[18]

Mnurut Bell, bukti dari hadis yang menyatakan nabi tidak bisa membaca atau menulis juga tidak meyakinkan. Hadis yang dimaksud oleh Bell adalah hadis tentang turunnya wahyu yang pertama

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا اللَّيْثُ، عَنْ عُقَيْلٍ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، عَنْ عُرْوَةَ بْنِ الزُّبَيْرِ، عَنْ عَائِشَةَ أُمِّ المُؤْمِنِينَ أَنَّهَا قَالَتْ: أَوَّلُ مَا بُدِئَ بِهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنَ الوَحْيِ الرُّؤْيَا الصَّالِحَةُ فِي النَّوْمِ، فَكَانَ لاَ يَرَى رُؤْيَا إِلَّا جَاءَتْ مِثْلَ فَلَقِ الصُّبْحِ، ثُمَّ حُبِّبَ إِلَيْهِ الخَلاَءُ، وَكَانَ يَخْلُو بِغَارِ حِرَاءٍ فَيَتَحَنَّثُ فِيهِ - وَهُوَ التَّعَبُّدُ - اللَّيَالِيَ ذَوَاتِ العَدَدِ قَبْلَ أَنْ يَنْزِعَ إِلَى أَهْلِهِ، وَيَتَزَوَّدُ لِذَلِكَ، ثُمَّ يَرْجِعُ إِلَى خَدِيجَةَ فَيَتَزَوَّدُ لِمِثْلِهَا، حَتَّى جَاءَهُ الحَقُّ وَهُوَ فِي غَارِ حِرَاءٍ، فَجَاءَهُ المَلَكُ فَقَالَ: اقْرَأْ، قَالَ: «مَا أَنَا بِقَارِئٍ»، قَالَ: " فَأَخَذَنِي فَغَطَّنِي حَتَّى بَلَغَ مِنِّي الجَهْدَ ثُمَّ أَرْسَلَنِي، فَقَالَ: اقْرَأْ، قُلْتُ: مَا أَنَا بِقَارِئٍ، فَأَخَذَنِي فَغَطَّنِي الثَّانِيَةَ حَتَّى بَلَغَ مِنِّي الجَهْدَ ثُمَّ أَرْسَلَنِي، فَقَالَ: اقْرَأْ، فَقُلْتُ: مَا أَنَا بِقَارِئٍ، فَأَخَذَنِي فَغَطَّنِي الثَّالِثَةَ ثُمَّ أَرْسَلَنِي، فَقَالَ: {اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ. خَلَقَ الإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ. اقْرَأْ وَرَبُّكَ الأَكْرَمُ} [العلق: 2] " فَرَجَعَ بِهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَرْجُفُ فُؤَادُهُ، فَدَخَلَ عَلَى خَدِيجَةَ بِنْتِ خُوَيْلِدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، فَقَالَ: «زَمِّلُونِي زَمِّلُونِي» فَزَمَّلُوهُ حَتَّى ذَهَبَ عَنْهُ الرَّوْعُ، فَقَالَ لِخَدِيجَةَ وَأَخْبَرَهَا الخَبَرَ: «لَقَدْ خَشِيتُ عَلَى نَفْسِي» فَقَالَتْ خَدِيجَةُ: كَلَّا وَاللَّهِ مَا يُخْزِيكَ اللَّهُ أَبَدًا، إِنَّكَ لَتَصِلُ الرَّحِمَ، وَتَحْمِلُ الكَلَّ، وَتَكْسِبُ المَعْدُومَ، وَتَقْرِي الضَّيْفَ، وَتُعِينُ عَلَى نَوَائِبِ الحَقِّ، فَانْطَلَقَتْ بِهِ خَدِيجَةُ حَتَّى أَتَتْ بِهِ وَرَقَةَ بْنَ نَوْفَلِ بْنِ أَسَدِ بْنِ عَبْدِ العُزَّى ابْنَ عَمِّ خَدِيجَةَ وَكَانَ امْرَأً تَنَصَّرَ فِي الجَاهِلِيَّةِ، وَكَانَ يَكْتُبُ الكِتَابَ العِبْرَانِيَّ، فَيَكْتُبُ مِنَ الإِنْجِيلِ بِالعِبْرَانِيَّةِ مَا شَاءَ اللَّهُ أَنْ يَكْتُبَ، وَكَانَ شَيْخًا كَبِيرًا قَدْ عَمِيَ، فَقَالَتْ لَهُ خَدِيجَةُ: يَا ابْنَ عَمِّ، اسْمَعْ مِنَ ابْنِ أَخِيكَ، فَقَالَ لَهُ وَرَقَةُ: يَا ابْنَ أَخِي مَاذَا تَرَى؟ فَأَخْبَرَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَبَرَ مَا رَأَى، فَقَالَ لَهُ وَرَقَةُ: هَذَا النَّامُوسُ الَّذِي نَزَّلَ اللَّهُ عَلَى مُوسَى، يَا لَيْتَنِي فِيهَا جَذَعًا، لَيْتَنِي أَكُونُ حَيًّا إِذْ يُخْرِجُكَ قَوْمُكَ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ

[18]Ibid., 52

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «أَوَ مُخْرِجِيَّ هُمْ»، قَالَ: نَعَمْ، لَمْ يَأْتِ رَجُلٌ قَطُّ بِمِثْلِ مَا جِئْتَ بِهِ إِلَّا عُودِيَ، وَإِنْ يُدْرِكْنِي يَوْمُكَ أَنْصُرْكَ نَصْرًا مُؤَزَّرًا. ثُمَّ لَمْ يَنْشَبْ وَرَقَةُ أَنْ تُوُفِّيَ، وَفَتَرَ الوَحْيُ[19]

Diriwayatkan dari Yaḥya bin Bukair berkata: diriwayatkan kepadaku dari al-Laits dari ‘Uqail dari Ibn Shihāb daru ‘Urwah bin al-Zubair dari ‘Aishah Ummi al-Mukminīn berkata: permulaan wahyu yang diterima oleh rasulullah adalah mimpi yang baik dalam tidur. Biasanya mimpi yang dilihatnya itu jelas seperti cuaca pagi. Kemudian ia jadi senang untuk menyendiri, lalu menyendiri di Gua Hira’ untuk bertaḥannuts. Ia bertaḥannuts, yaitu beribadah di sana beberapa malam, dan tidak pulang ke rumah keluarganya. Dan untuk itu ia membawa bekal. Kemudian ia pulang ke Khadijah, dan dibawanya pula perbekalan untuk keperluan itu, sehingga datang kepadanya al-Ḥaqq pada waktu ia berada di Gua Hira’. Maka datanglah kepadanya malaikat dan berkata “bacalah!”. Ia menjawab “aku tidak bisa membaca”. Nabi bercerita, “lalu malaikat itu menarikku dan memelukku erat-erat sehingga aku kepayahan. Kemudian ia melepaskanku dan berkata lagi, “bacalah!” dan aku menjawab “aku tidak bisa membaca”. Aku lalu ditarik dan dipeluknya kembali kuat-kuat hingga habislah tenagaku. Seraya melepaskanku, ia berkata lagi “bacalah!” aku kembali menjawab, “aku tidak bisa membaca” kemudian untuk ketiga kalinya ia menarik dan memelukku sekuat-kuatnya, lalu seraya melepaskanku ia berkata “bacalah dengan (menyebut) nama tuhanmu yang menciptakan, dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah”. Kemudian Nabi pulang kerumah istrinya, Khadijah binti Khuwailid dengan hati gemetar ketakutan. Ia emmohon kepadanya, “selimutilah aku”. Mereka menyelimutinya hingga hilanglah ketakutannnya. Kemudian ia bercerita kepada Khadijah, setelah diceritakannya apa yang dialaminya, ia berkata “sesungguhnya aku mencemaskan diriku” khadijah berkata, “sama sekali tidak. demi Allah, Allah selamanya tidak akan menghinakan engkau. Sesungguhnya engkaulah orang yang selalu menyambung tali persaudaraan, selalu menanggung orang yang kesusahan, selalu mengusahakan apa yang diperlukan, selalu menghormati tamu dan membantu derita orang yang membela kebenaran”. Selanjutnya Khadijah membawanya menemui Waraqah bin Naufal bin Asad bin Abd al-‘Uzza, anak paman Khadijah. Waraqah adalah seorang arab pemeluk agama Nasrani di zaman Jahiliyyah. Ia pandai menulis kitab dengan bahasa Ibrani, ia pun menulis Injil dalam bahasa Ibrani. Ia seorang tua yang buta. Khadijah berkata kepadanya “wahai anak pamanku dengarkanlah cerita anak saudraamu ini”. Waraqah bertanya kepada nabi, “wahai anak saudarakau, apakah yang kamu lihat?”. Lalu ia menceritakan apa yang ia alihat dan alami di Gua Hira’. Kemudian Waraqah berkata lagi kepadanya, “itulah Namus (Jibril) yang pernah diutus Allah kepada Musa. Mudah-mudahan aku masih hidup disaat engkau diusir kaummu!”. Maka rasulullah bertanya “apakah mereka akan mengusirku?”, ia menjawab, “ya, sebab setiap orang yang membawa seperti apa yang engkau bawa pasti dimusuhi orang. Jadi kelak engkau mengalami masa-masa seperti itu, dan jika aku masih hidup, aku pasti akan menolongmu sekuat tenagaku” .Tidak lama kemudian Waraqah meninggal dan wahyu pun putus untuk sementara.[20]

---

[19]Hajar al-‘Asqalani, *Fatḥ al-Bārī*, Juz I..., 23

[20]M.M.al-‘Azami, *Sejarah Teks Al-Qur’an: Dari Wahyu Sampai Kompilasi*, ter. Sohirin Solihin, dkk (Jakarta: Gema Insani, 2014), 40

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lafadz mā anā biqāri'in menurut Bell sengaja diartikan saya bukanlah seorang pembaca oleh sarjana-sarjana Muslim untuk menekankan kualitas i'jaz Alquran. Menurutnya, selain menggunakan redaksi mā anā biqāri'in, hadis ini juga memiliki redaksi mā aqra'u yang hanya dapat bermakna apa yang mesti saya baca?. Kemungkinan versi yang terakhir ini adalah makna aslinya, sehingga tentu saja tidak terdapat bukti yang meyakinkan di sini bahwa Muhammad saw tidak bisa membaca dan menulis.[21]

Bukti lain yang dikemukakan oleh Bell adalah bahwa saat perjanjian Hudaibiyyah pada tahun 628 M, Muhammad saw telah menulis dengan tangannya sendiri. Wakil-wakil orang Mekkah dalam perjanjian itu menolak pencantuman kata-kata Rasul Allah dalam pembukuan dokumen perjanjian dan Muhammad saw memerintahkan 'Ali bin Abi Thalib yang bertindak sebagai pembantunya untuk menggantikannya dengan kata-kata Ibn Abd Allah. Ketika Ali menolak melakukannya, Muhammad saw mengambil dokumen tersebut dan mencoret sendiri kata-kata yang ditolak wakil-wakil Makkah. Dan dalam beberapa versi lainnya, menambahkan bahwa Muhammad saw menuliskan kata-kata penggantinya dengan tangannya sendiri.[22]

Sedangkan perjanjian Hudaibiyyah menurut beberapa ulama sejarawan Muslim berbeda dari apa yang dikemukakan oleh Bell. Pada hari dimana perjanjian itu dilakukan, Rasulullah memanggil Ali bin Abi Thalib dan berkata "tulislah bismillāhi al-Raḥmān al-Raḥīm" kemudian Suhail sebagai perwkilan

[21]Watt, *Pengantar Studi...,* 53
[22]Ibid., 54

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari kaum Quraisy berkata "stop, nama raḥmān dan raḥīm tidak saya kenal, tetapi tulislah bismika allāhumma". Kemudian rasulullah berkata "tulislah atas nama-Mu ya Allah, inilah yang sudah disetujui oleh Muhammad saw Rasulullah" dan suhail berkata "stop, kalau aku sudah mengakuimu sebagai rasulullah, tentu aku tidak akan memerangimu. Tetapi tulislah namamu dan nama bapamu". Kemudian Rasulullah berkata kepada 'Ali "tulislah ini lah yang sudah disetujui oleh Muhammad saw bin Abdullah". Dan selanjutnya perjanjian antara kedua belah pihak itu ditulis, bahwa keduanya mengadakan gencatan senjata selama sepuluh tahun menurut sebagian besar penulis sejarah nabi atau dua tahun menurut al-Waqidi.[23]

Menurut Bell, setelah beberapa pernyataan diatas, tidak ada bukti yang meyakinkan bahwa Muhammad saw bisa menulis, maka juga bukan suatu hal yang mustahil bahwa ia dapat menulis. Muhammad saw bisa saja telah mempelajari seni tulis-menulis di Mekkah. Karena pada masa muda, ia merupakan pemimpin niaga untuk Khadijah dan mungkin atas namanya sendiri, tentunya Muhammad saw perlu membuat catatan-catatan transaksi.[24]

2. Penulisan Alquran

Mengenai penulisan Alquran yang terjadi pada masa rasulullah, Bell telah membahas dengan sangat teliti dari mulai pra Islam sampai Alquran selesai ditulis secara keseluruhan. Mengenai Arab pra Islam, Bell mengatakan

[23]Muhammad saw Husain Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad saw*, ter. Ali Audah (Jakarta: PT. Litera AntarNusa, 2006), 411
[24]Watt, *Pengantar Studi...*, 55

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwasanya walaupun orang-orang awam Mekkah masih buta tulis menulis, namun bukti-bukti arkeologis menunjukkan bahwa suatu bentuk tulisan telah dikenal di Arab selama berabad-abad.[25] Memang jelas kalau di sekitar Mekkah dan Madinah belum ditemukan diskripsi kuat, namun Mekkah adalah kota niaga yang menggantungkan eksistensinya pada perniagaan, dan dalam hubungan dagang yang teratur dengan beberapa daerah di mana tulis-menulis sudah umum, tentu saja para pedagang Mekkah memerlukan beberapa catatan transaksinya. Dengan begitu dapat dipastikan bahwa tulis menulis telah cukup dikenal disana.[26]

Secara umum, umat Muslim sepakat bahwa ayat Alquran pada masa rasulullah ditulis pada kertas kulit atau lontar, lempengan batu, daun palem, tulang belikat, rusuk binatang, hamparan kulit dan lembaran papan. Akan tetapi, Bell berpendapat bahwa riwayat demikian mungkin tidak otentik. Karena kemungkinan besar riwayat tersebut disebarluaskan oleh orang-orang yang bermaksud mengkontraskan kemiskinan relatif Muhammad saw dan sahabat-sahabatnya dengan *kemewahan* materi di masa Umayyah dan masa awal Abbasiyyah.[27]

Penulisan wahyu telah dilakukan oleh para sahabat sejak periode Makkah hingga Madinah. Bukti bahwa pada periode Makkah wahyu telah ditulis adalah cerita masuk islamnya Umar bin Khattab. Dalam kisah tersebut saat Umar dalam perjalanan untuk membunuh Rasulullah, ia bertemu dengan

[25]Ibid., 47
[26]Ibid., 48
[27]Ibid., 49

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nu'aim bin Abdullah. Ia berkata kepada Umar "Umar, anda menipu diri sendiri. Anda kira keluarga Abdul- Manaf akan membiarkan anda merajalela begini setelah membunuh Muhammad saw? Tidakkah lebih baik pulang saja ke rumah dan perbaiki keluargamu sendiri?"[28]

Pada waktu itu Fatimah saudaranya dan Sa'id bin Zaid suami Fatimah telah masuk Islam. sesudah mengetahui hal itu dari Nu'aim, umar cepat-cepat pulang dan langsung menemui mereka. Di tempat itu ia mendengar ada orang yang membacakan Alquran kepada mereka. Setelah mereka merasa ada yang mendekat, orang yang membaca itu bersembunyi dan Fatimah menyembunyikan kitabnya. Kemudian Umar berkata "saya mendengar suara bisik-bisik apa itu?". Karena mereka tidak menjawab, Umar membentak lagi dengan suara lantang "saya sudah tau, kamu menjadi pengikut Muhammad saw dan penganut agamanya" sambil memukul Sa'id. Fatimah yang berusaha hendak melindungi suaminya juga mendapat pukulan keras. Kemudian keduanya berkata "ya, kami sudah masuk Islam, sekarang lakukan apa saja".

Tetapi Umar jadi gelisah sendiri setelah melihat ada darah dimuka saudaranya itu. Ketika itu juga timbul rasa iba dalam hatinya. Dimintanya kepada saudaranya kitab yang mereka baca itu diserahkan kepadanya. Setelah membacanya, wajahnya tiba-tiba berubah. Ia merasa menyesal sekali atas perbuatannya itu. ada sesuatu yang luar biasa dan agung dirasakan, ada suatu seruan yang luhur. Ia langsung menuju ke tempat Muhammad saw dan sahabat-

[28]Husain Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad saw...*, 114

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sahabatnya yang sedang berkumpul di Safa dan menyatakan dirinya masuk Islam.[29]

Dalam kisah tersebut Umar membaca tulisan ayat Alquran, yang menandakan bahwa pada periode Makkah, ayat Alquran telah ditulis. Akan tetapi Bell mengatakan bahwa cerita tersebut masih diragukan dan belum pasti kebenarannya.[30] Pada awal periode Madinah pun Bell berpendapat bahwa tidak dapat dipastikan pada saat itu nabi Muhammad saw memiliki penulis wahyu.[31]

Beberapa penulis wahyu pada periode Madinah yang disebutkan oleh Bell diantaranya 'Utsman, Mu'awwiyah, 'Ubay bin Ka'ab, Zayd bin Tsabit dan 'Abd Allah ibn abi Sarh. Ada kisah menarik yang dituturkan tentang sahabat yang terakhir ini. Ketika itu, nabi tengah mendiktekan kepadanya bagian Alquran yang menjadi sambungan dari bagian yang lain. Ia menyuruh Abi Sarh untuk menuliskanya. Namun kejadian ini menimbulkan keraguan bagi Abi Sarh, dan belakangan ia meninggalkan agama Islam dan kembali ke Mekkah. Pada waktu penaklukan Mekkah, ia termauk seseorang yang dikucilkan kemudian dimaafkan atas campur tangan 'Utsman.[32] Kisah ini diambil oleh Bell dari buku *Geschichte des Qorans* karya Noldeke dan Schwally.

Sedangkan menurut penuturan sejarawan Muslim, Abdullah bin Sa'ad bin Abi Sarh merupakan salah satu penulis wahyu pada periode Makkah. Abi Sarh dituduh oleh beberapa kalangan sebagai pemalsu ayat-ayat Alquran.

---

[29]Ibid., 115
[30]Watt, *Pengantar Studi...*, 57
[31]Ibid., 54
[32]Ibid., 57

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut al-'Azami tuduhan ini sama sekali tidak berdasar.[33] Pada periode Madinah, nama Abi Sarh tidak termasuk dalam daftar penulis wahyu.

Berikut 65 penulis wahyu pada periode Madinah. Abban bin Sa'id, Abu Ummah, Abu Ayyub al-Anshari, Abu Bakr al-Shiddiq, Abu Hudzaifah, Abu Sufyan, Abu Salamah, Abu Abbas, Ubay bin Ka'ab, al-Arqam, Usaid bin al-Hudair, Aus, Buraidah, Bashir, Tsabit bin Qais, Ja'far bin Abi Thalib, Jahm bin Sa'd, Suhaim, Hatib, Hudzaifa, Husain, Hanzala, Huwaitib, Khalid bin Sa'id, Khalid bin al-Walid, al-Zubair bin al-Awwam, Zubair bin Amaan, Zaid bin Tsabit, Sa'ad bin al-Rabi', Sa'ad bin Ubada, Sa'id bin Said, Syurahbil bin Hasna, Thalha, Amir bin Fuhaira, Abbas, Abdullah bin al-Arqam, Abdullah bin Abi Bakr, Abdullah bin Rawaha, Abdullah bin Zaid, Abdullah bin Sa'ad, Abdullah bin Abdullah, Abdullah in Amr, 'Utsman bin 'Affan, Uqba, al-A'la bin 'Uqba, Ali bin Abi Thalib, 'Umar bin Khattab, 'Amr bin 'Ash, Muhammad saw bin Maslama, Mu'adz bin Jabal, Mu'awwiyah, Ma'n bin 'Adi, Mu'aqib bin Mughirah, Mundhir, Muhajir dan Yazid bin Abi Sufyan.[34]

3. Pengumpulan Alquran

Setelah nabi Muhammad saw wafat dan penulisan Alquran selesai dilakukan, maka pada masa khulafa' al-rasyidin masa pengumpulan Alquran dimulai. Pengumpulan Alquran dimulai dari masa pemerintahan Abu Bakr al-

[33]al-'Azami, *Sejarah Teks Al-Qur'an...,* 66
[34]Ibid., 67

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Shiddiq. Hadis yang menjelaskan tentang permulaan pengumpulan ini salah satunya terdapat dalam shahih Bukhari

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ، عَنْ إِبْرَاهِيمَ بْنِ سَعْدٍ، حَدَّثَنَا ابْنُ شِهَابٍ، عَنْ عُبَيْدِ بْنِ السَّبَّاقِ، أَنَّ زَيْدَ بْنَ ثَابِتٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: «أَرْسَلَ إِلَيَّ أَبُو بَكْرٍ مَقْتَلَ أَهْلِ اليَمَامَةِ، فَإِذَا عُمَرُ بْنُ الخَطَّابِ عِنْدَهُ»، قَالَ أَبُو بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: إِنَّ عُمَرَ أَتَانِي فَقَالَ: إِنَّ القَتْلَ قَدْ اسْتَحَرَّ يَوْمَ اليَمَامَةِ بِقُرَّاءِ القُرْآنِ، وَإِنِّي أَخْشَى أَنْ يَسْتَحِرَّ القَتْلُ بِالقُرَّاءِ بِالْمَوَاطِنِ، فَيَذْهَبَ كَثِيرٌ مِنَ القُرْآنِ، وَإِنِّي أَرَى أَنْ تَأْمُرَ بِجَمْعِ القُرْآنِ، قُلْتُ لِعُمَرَ: «كَيْفَ تَفْعَلُ شَيْئًا لَمْ يَفْعَلْهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟» قَالَ عُمَرُ: هَذَا وَاللَّهِ خَيْرٌ، «فَلَمْ يَزَلْ عُمَرُ يُرَاجِعُنِي حَتَّى شَرَحَ اللَّهُ صَدْرِي لِذَلِكَ، وَرَأَيْتُ فِي ذَلِكَ الَّذِي رَأَى عُمَرُ»، قَالَ زَيْدٌ: قَالَ أَبُو بَكْرٍ: إِنَّكَ رَجُلٌ شَابٌّ عَاقِلٌ لاَ نَتَّهِمُكَ، وَقَدْ كُنْتَ تَكْتُبُ الوَحْيَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَتَتَبَّعِ القُرْآنَ فَاجْمَعْهُ، «فَوَاللَّهِ لَوْ كَلَّفُونِي نَقْلَ جَبَلٍ مِنَ الجِبَالِ مَا كَانَ أَثْقَلَ عَلَيَّ مِمَّا أَمَرَنِي بِهِ مِنْ جَمْعِ القُرْآنِ»، قُلْتُ: «كَيْفَ تَفْعَلُونَ شَيْئًا لَمْ يَفْعَلْهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟»، قَالَ: هُوَ وَاللَّهِ خَيْرٌ، " فَلَمْ يَزَلْ أَبُو بَكْرٍ يُرَاجِعُنِي حَتَّى شَرَحَ اللَّهُ صَدْرِي لِلَّذِي شَرَحَ لَهُ صَدْرَ أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، فَتَتَبَّعْتُ القُرْآنَ أَجْمَعُهُ مِنَ العُسُبِ وَاللِّخَافِ، وَصُدُورِ الرِّجَالِ، حَتَّى وَجَدْتُ آخِرَ سُورَةِ التَّوْبَةِ مَعَ أَبِي خُزَيْمَةَ الأَنْصَارِيِّ لَمْ أَجِدْهَا مَعَ أَحَدٍ غَيْرِهِ، {لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ} [التوبة: 128] حَتَّى خَاتِمَةِ بَرَاءَةَ، فَكَانَتِ الصُّحُفُ عِنْدَ أَبِي بَكْرٍ حَتَّى تَوَفَّاهُ اللَّهُ، ثُمَّ عِنْدَ عُمَرَ حَيَاتَهُ، ثُمَّ عِنْدَ حَفْصَةَ بِنْتِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ "[35]

Diriwayatkan dari Musa bin Isma'il dari Ibrahim bin Sa'id, diriwayatkan dari Ibn Syihab dari 'Ubaid bin al-Sabbaq, sesungguhnya Zaid bin Tsabit r.a berkata: "Abu Bakr memanggil saya setelah peristiwa al-Yamamah yang menelan korban para sahabat sebagai syuhada. Kami melihat saat Umar bin al-Khattab bersamanya. Abu Bakr mulai berkata, "Umar baru saja tiba menyampaikan pendapat ini, "dalam pertempuran al-Yamamah telah menelan korban begitu besar dari para penghafal Alquran, dan kami khawatir hal serupa akan terjadi dalam peperangan lain. Sebagai akibat, kemungkinan sebagian Alquran akan musnah. Oleh karena itu, kami berpendapat agar dikeluarkan perintah pengumpulan semua Alquran". Abu Bakr menambahkan "saya katakan kepada Umar, bagaimana mungkin kami melakukan suatu tindakan yang Nabi Muhammad saw tidak pernah melakukan? Umar menjawab 'ini merupakan upaya terpuji terlepas dari segalanya' dan ia tidak berhenti menjawab sikap keberatan kami sehingga Allah memberi kedamaian untuk melaksanakan dan pada akhirnya kami memilih pendapat serupa. Zaid anda seorang pemuda cerdik pandai, dan anda sudah terbiasa menulis wahyu pada Nabi Muhammad saw, dan kami tidak melihat kelemahan pada diri anda. Carilah semua Alquran agar dapat dirangkum seluruhnya. "demi Allah, jika

[35]Hajar al-'Asqalani, *Fatḥ al-Bārī*, Juz IX..., 10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> sekiranya mereka minta kami memindahkan sebuah gunung raksasa, hal itu akan terasa lebih ringan dari apa yang mereka perintahkan kepada saya sekarang. Kami bertanya kepada mereka, 'kenapa kalian berpendapat melakukan sesuatu yang tidak pernah dilakukan oleh Nabi Muhammad saw?' Abu Bakr dan Umar bersikeras mengatakan bahwa hal itu boleh-boleh saja dan malah akan membawa kebaikan. Mereka tak henti-henti menenangkan rasa keberatan yang ada hingga akhirnya Allah menenangkan kami melakukan tugas itu, seperti Allah menenangkan hati Abu Bakr dan Umar. Maka aku mulai mengumpulkan Alquran dari tulang dan batu serta dari hati atau hafalan para sahabat. Sampai aku menemukan akhir surat al-Taubah dari Abi Khuzaimah al-Anshari dan tidak menemukan dari sahabat yang lain (لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ) sampai akhir surat Bara'ah, maka shuhuf itu dibawa oleh Abu Bakr sampai wafat, kemudian di bawa oleh Hafsah binti Umar r.a"[36]

Dengan berpegang pada hadits diatas, Bell memberikan empat kritik atas pengumpulan Alquran pada masa khalifah Abu Bakr. *Pertama*, selain hadits diatas terdapat beberapa hadits lain yang menjelaskan bahwa penggagas utama penyusunan Alquran bukan Umar melainkan Abu Bakr. Serta hadits diatas menjelaskan bahwa sampai wafatnya rasulullah tidak ada catatan wahyu yang absah dan tidak ada ikhtiar untuk menyusunnya.[37]

Kedua, dalam hadits diatas menyebutkan bahwa alasan untuk pengumpulan Alquran adalah banyaknya para penghafal Alquran yang wafat dalam peperangan al-Yamamah. Menurut Bell dalam daftar orang-orang tewas pada pertempuran tersebut, hanya tercantum sejumlah kecil orang yang mungkin menghafal banyak bagian Alquran. Sebagian besar yang tewas adalah para pemeluk Islam yang baru.[38]

---

[36]al-'Azami, *Sejarah Teks Al-Qur'an...*, 77
[37]Watt, *Pengantar Studi...*, 62
[38]Ibid., 63

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketiga, mengenai kumpulan resmi Alquran. Bentuk formal yang demikian dapat diduga memiliki keabsahan formal yang dinisbatkan kepadanya, tetapi bukti untuk hal ini tidak kita temukan. "Kumpulan-kumpulan" Alquran yang lain masih tetap dipandng absah di berbagai daerah. Pertikaian yang mengarah pada resensi Alquran di masa Utsman mungkin tidak akan timbul jika waktu itu sudah ada naskah resmi di tangan khalifah yang bisa dijasikan rujukan.[39]

Keempat, suhuf resmi yang dibawa oleh Hafsah binti Umar. Seperti telah disebutkan dalam hadits diatas bahwasanya suhuf Alquran yang telah dikumpulkan oleh Zaid bin Tsabit dibawa oleh Abu Bakr sampai ia wafat dan kemudian diserahkan kepada Hafsah binti Umar. Bell berpendapat, meskipun pada saat itu Umar bin Khattab sebagai khalifah akan tetapi jika memang suhuf Alquran itu merupakan dokumen resmi negara maka suatu hal yang mustahil apabila jatuh ketangan orang lain di luar pemilikan resmi, sekalipun ke tangan putri khalifah. Jika memang suhuf ditangan Hafsah adalah salinan, maka tidak mungkin merupakan sebuah salinan resmi.[40]

Kesimpulan Bell pada periode ini, secara praktis tampak jelas bahwa tidak terdapat kegiatan pengumpulan resmi Alquran secara lengkap. Penjelasan tradisional yang disimak sejauh ini secara pasti merupakan upaya yang dikembangkan secara bertahap untuk menghindari kenyataan janggal bahwa pengumpulan pertama Alquran dilakukan oleh Utsman yang sangat dibenci.[41]

---

[39]Ibid., 63
[40]Ibid., 64
[41]Ibid., 64

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pengumpulan Alquran selanjutnya terjadi pada masa pemerintahan khalifah Utsman. Pada periode ini penyebab terjadinya pengumpulan kembali Alquran adalah adanya perbedaan bacaan Alquran yang terjadi di beberapa wilayah. Hudzaifah bin al-Yaman dari perbatasan Azerbaijan dan Armenia, yang telah menyatukan kekuatan perang Irak dengan pasukan perang Suriah, pergi menemui Utsman setelah melihat perbedaan dikalangan umat Islam di beberapa wilayah dalam membaca Alquran. Perbedaan bacaan ini dapat menyebabkan perpecahan.[42]

Pada tahun itu juga, yakni tahun 25 H Utsman menyelesaikan permasalahan tersebut dengan membentuk panitia yang bertugas mengawasi pembuatan naskah mushaf ini. Selain itu, ia juga menyiapkan suhuf yang disimpan oleh Hafsah binti Umar untuk menggandakan naskah tersebut.[43] Menurut beberapa laporan mushaf tersebut digandakan menjadi empat, dan kemudian dikirim ke Kufah, Basrah, Suriah serta Madinah beserta dengan Qura'. Beberapa sejarawan berpendapat bahwa mushaf tersebut digandakan menjadi delapan atau sembilan.[44] Kemudian mushaf lain yang dimiliki oleh para sahabat selain mushaf resmi dibakar.

Pada periode Utsman ini Bell mengkritik tentang mushaf yang berada di Hafsah binti Umar. Ia mengatakan bahwa mayoritas berpendapat bahwa tugas panitia yang diketuai Zaid bin Tsabit hanyalah untuk menyalin naskah yang berada di Hafsah dengan dialek Quraisy. Akan tetapi nampaknya suhuf

[42]al-'Azami, *Sejarah Teks Al-Qur'an...*, 88
[43]Ibid., 90
[44]Ibid., 95

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang berada ditangan hafsah tidak memegang peranan penting dalam penggandaan mushaf. Bukti dari pernyataan ini adalah cerita tentang khalifah Marwan. Saat ia menjadi gubernur Madinah, ia menginginkan suhuf yang berada ditangan Hafsah untuk dimusnahkan. Akhirnya setelah Hafsah meninggal, ia meminta kepada saudara Hafsah untuk menyerahkan suhuf tersebut. Marwan khawatir jika bacaan-bacaan tidak lazim dalam suhuf tersebut akan menyebabkan perselisihan lebih lanjut dalam masyarakat.[45]

Secara keseluruhan, menurut Bell kisah ini tidak mungkin direka-reka, karena secara tidak langsung cerita ini mengungkapkan bahwa suhuf yang berada di tangan Hafsah tidak memadai sebagai basis untuk teks resmi Alquran. Dengan demikian, secara keseluruhan tampak mustahil bahwa suhuf Hafsah sangat penting kedudukannya dalam pengumpulan di masa Utsman.[46]

Selain tentang mushaf yang berada ditangan Hafsah, Bell juga membahas mengenai pernyataan bahwa Utsman membakar seluruh mushaf selain mushaf resmi Utsmani. Ia mengutip pendapat dari Arthur Jeffery bahwa selain mushaf resmi Utsmani, terdapat 15 mushaf lain yang mempunyai beberapa bacaan yang berbeda.[47]

Bell mengklaim bahwa mushaf non-resmi masih mendapatkan tempat diantara umat Muslim pada masa itu. seperti mushaf ‘Abd Allah bin Mas’ud yang dijunjung tinggi oleh orang Kufah dan mushaf ‘Ubay bin Ka’ab yang

[45]Watt, *Pengantar Studi...*, 65
[46]Ibid., 66
[47]Ibid., 68

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digunakan disebagian besar daerah Siria.[48] Ia juga berpendapat bahwa naskah non-resmi ini digunakan acuan oleh sebagian besar tafsir Alquran seperti tafsir al-Thabari dan tafsir al-Zamakhsyari.[49]

Dengan banyaknya versi mushaf yang beredar pada saat itu dan tidak adanya pertentangan berarti, maka menurut Bell ini membuktikan bahwa tidak adanya perbedaan Alquran dari sebelum nabi wafat sampai pada saat Alquran dikumpulkan secara resmi pada masa Utsman selain perbedaan dalam cara membaca saja.[50] Ia juga menyimpulkan bagaimanapun bentuk Alquran sebelumnya, sudah jelas bahwa Alquran yang berada ditangan umat Muslim saat ini merupakan mushaf Utsmani.[51]

[48]Ibid., 69
[49]Ibid., 68
[50]Ibid., 71
[51]Ibid., 67

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

TEORI *NASKH MANSŪKH* RICHARD BELL DAN IMPLIKASINYA TERHADAP KAJIAN KEISLAMAN

A. Teori *Naskh Mansūkh* Richard Bell

Richard Bell menjelaskan bahwa dalam Alquran banyak terdapat ayat-ayat yang menjelaskan tentang *naskh* mansukh atau revisi. Seperti ayat yang menjelaskan bahwa revisi Alquran tidak mungkin dilakukan atas kemauan Muhammad saw sendiri, hal ini dijelaskan dalam surat Yunus ayat 15[1]

وَإِذَا تُتْلَى عَلَيْهِمْ آيَاتُنَا بَيِّنَاتٍ قَالَ الَّذِينَ لَا يَرْجُونَ لِقَاءَنَا ائْتِ بِقُرْآنٍ غَيْرِ هَذَا أَوْ بَدِّلْهُ قُلْ مَا يَكُونُ لِي أَنْ أُبَدِّلَهُ مِنْ تِلْقَاءِ نَفْسِي إِنْ أَتَّبِعُ إِلَّا مَا يُوحَى إِلَيَّ إِنِّي أَخَافُ إِنْ عَصَيْتُ رَبِّي عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ

> Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat kami dengan jelas, orang-orang yang tidak mengharapkan pertemuan dengan kami berkata "datangkanlah kitab selain Alquran ini atau gantilah" katakanlah (Muhammad saw), "tidaklah pantas bagiku menggantinya atas kemauanku sendiri. Aku hanya mengikuti apa yang diwahyukan kepadaku. Aku benar-benar takut akan azab yang besar (kiamat) jika mendurhakai tuhanku[2]

Ayat-ayat lain dalam Alquran menunjukkan bahwa orang-orang Makkah mendesak Muhammad saw membuat wahyu-wahyu yang lebih menyenangkan diri mereka, kira-kira dengan melebihkan pengakuan tertentu kepada berhala-berhala sebagai tuhan-tuhan yang lebih rendah. Hal ini dijelaskan dalam surat al-Isra' ayat 73 sampai 75.[3]

---

[1]W. Montgomery Watt, *Pengantar Studi al-Qur'an*, ter. Taufik Adnan Amal (Jakarta: Rajawali Pers, 1991), 137
[2]Al-Qur'an Karim dan Terjemah Bahasa Indonesia (Kudus: Menara Kudus, 2006), 210
[3]Watt, *Pengantar Studi...*, 138

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَإِنْ كَادُوا لَيَفْتِنُونَكَ عَنِ الَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ لِتَفْتَرِيَ عَلَيْنَا غَيْرَهُ وَإِذًا لَاتَّخَذُوكَ خَلِيلًا (۞) وَلَوْلَا أَنْ ثَبَّتْنَاكَ لَقَدْ كِدْتَ تَرْكَنُ إِلَيْهِمْ شَيْئًا قَلِيلًا (۞) إِذًا لَأَذَقْنَاكَ ضِعْفَ الْحَيَاةِ وَضِعْفَ الْمَمَاتِ ثُمَّ لَا تَجِدُ لَكَ عَلَيْنَا نَصِيرًا

Dan mereka hampir memalingkan engkau (Muhammad saw) dari apa yang telah kami wahyukan kepadamu, agar engkau mengada-ada yang lain terhadap kami, dan jika demikian tentu mereka menjadikan engkau sahabat yang setia. Dan sekiranya kami tidak memperteguh hatimu niscaya engkau hampir saja condong sedikit kepada mereka. Jika demikian, tentu akan kami rasakan kepadamu (siksaan) dua kali lipat di dunia ini dan dua kali lipat setelah mati, dan engkau (Muhammad saw) tidak akan mendapat seorang penolong pun terhadap kami.[4]

Selain itu, juga terdapat ayat-ayat yang berbicara tentang tuhan yang menghapuskan atau sebaliknya memindahkan dan mengubah bagian-bagian wahyu tertentu. Dalam Alquran setidaknya terdapat empat ayat yang berbicara tentang hal ini, yakni

Surat ar-Ra'ad ayat 39

يَمْحُو اللَّهُ مَا يَشَاءُ وَيُثْبِتُ وَعِنْدَهُ أُمُّ الْكِتَابِ

Allah menghapus dan menetapkan apa yang dia kehendaki. Dan di sisi-Nya terdapat ummul kitab (lauh mahfudz)[5]

Surat al-Nahl ayat 101

وَإِذَا بَدَّلْنَا آيَةً مَكَانَ آيَةٍ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا يُنَزِّلُ قَالُوا إِنَّمَا أَنْتَ مُفْتَرٍ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ

Dan apabila kami mengganti suatu ayat dengan ayat yang lain, dan allah lebih mengetahui apa yang diturunkan-Nya, mereka berkata, "sesungguhnya engkau (Muhammad saw) hanya mengada-ada saja" sebenarnya kebanyakan mereka tidak mengetahui.[6]

Surat al-Isra' ayat 41

وَلَقَدْ صَرَّفْنَا فِي هَذَا الْقُرْآنِ لِيَذَّكَّرُوا وَمَا يَزِيدُهُمْ إِلَّا نُفُورًا

[4]Al-Qur'an Karim dan Terjemah..., 289
[5]Ibid., 254
[6]Ibid., 278

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dan sungguh dalam Alquran ini telah kami (jelaskan) berulang-ulang (peringatan), agar mereka selalu ingat. Tetapi (peringatan) itu hanya membuat mereka lari (dari kebenaran)[7]

Surat al-Isra' ayat 81

وَقُلْ جَاءَ الْحَقُّ وَزَهَقَ الْبَاطِلُ إِنَّ الْبَاطِلَ كَانَ زَهُوقًا

Dan katakanlah "kebenaran telah datang dan yang bathil telah lenyap". Sungguh, yang bathil itu pasti lenyap[8]

Menurut Bell dengan Berpijak pada keseluruhan ayat ini, tidak dapat dipungkiri bahwa suatu revisi Alquran telah terjadi. Hal ini diakui oleh sarjana Muslim dalam doktrin mereka tentang penghapusan (*naskh mansūkh*). Gagasan yang mendasari doktrin tersebut adalah bahwa penerapan perintah-perintah tertentu kepada kaum Muslimin didalam Alquran hanya bersifat sementara, dan bahwa tatkala keadaan berubah, perintah dihapus atau diganti dengan perintah baru lainnya. Namun, karena perintah-perintah itu merupakan kalam Allah maka ia harus dibaca sebagai bagian dari Alquran.[9]

Mengenai arti dari *naskh* sebagai penghapusan atau penggantian, Richard Bell sepakat dengan ulama muslim. Hanya istilah dari *naskh* sendiri diartikan lebih luas oleh Bell sebagai revisi, koreksi, salinan, tambahan atau sisipan suatu ayat dengan ayat berikutnya.

Bell mengatakan jika teori-teori fuqaha yang belakangan dan teori-teori lainnya dibedakan dengan apa yang dikatakan Alquran sendiri, akan terlihat bahwa berbagai proses telah terjadi yang mungkin dapat difahami dengan istilah revisi.

---

[7]Ibid., 286
[8]Ibid., 290
[9]Watt, *Pengantar Studi...*, 139

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dapat diperkirakan bahwa nabi telah melaksanakan revisi selaras dengan apa yang difahaminya sebagai petunjuk ilahi.[10]

Masalah apakah Alquran yang ada ditangan umat Muslim saat ini berisi seluruh pesan ilahi yang disampaikan kepada nabi Muhammad saw atau tidak, menurut Bell ini merupakan masalah pelik yang sulit dijawab karena sulit untuk membuktikan ketidaklengkapannya. Meskipun Alquran sendiri telah menjelaskan bahwa mungkin saja tuhan membuat Muhammad saw itu melupakan suatu ayat atau mengganti satu ayat dengan ayat yang lain.[11]

Metode pendekatan yang dilakukan oleh Richard Bell dalam menganalisis Alquran adalah pendekatan filologisme, pendekatan historisme, serta pendekatan hermeneutik obyektif.[12] *Pertama*, pendekatan filologisme. Filologi berasal dari bahasa yunani yang berarti kesukaan atau kata yang digunakan dalam arti pengajian teks atau penelitian yang berdasarkan teks. Filologi merupakan metode penelitian yang berdasarkan pada analisis teks, baik berupa karya sastra, dokumen arsip maupun kitab suci. Analisis tersebut bisa berupa bacaan, perbandingan antara berbagai teks atau variasi dari teks yang sama, penerapan kritik teks ataupun penyelidikan mengenai asal-usul teks itu.

Filologi pertama kali digunakan oleh Sivestre de Sacy pada abad ke-17 M dan kemudian dikenalkan sebagai sebuah disiplin ilmu oleh Ernest Renan.[13]

---

[10]Ibid., 142
[11]Ibid., 83
[12]Moh. Khoirul Anam, *Studi Analisis Teori Naskh Mansukh Richard Bell Dalam Buku Bell's Introduction To the Qur'an* (Skripsi Tidak Diterbitkan, Jurusan Tafsir Hadis IAIN Walisongo, 2012), 74
[13]Edward Said, *Orientalisme*, Achmad Fawaid. ter (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 197

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Edward Said Filologi telah dianggap sebagai suatu kajian khusus bagi orang Eropa yang bernuansa modern dan Eropa-sentris. Berarti bahwa filologi sebagai suatu kajian teks-teks klasik tidak bisa dilepaskan dari kebudayaan modern dan Eropa yang terus berkembang pada masa itu.[14] Renan sendiri telah mengatakan bahwa filologi merupakan lambang superioritas modern orang-orang Eropa.[15]

Singkatnya, jika menggunakan pendekatan ini maka orientalis harus memahami Alquran sebagaimana diyakini oleh kaum muslim.[16] Willen A. Bijlefeld berpendapat bahwa Alquran yang sebenarnya bukan yang ditemukan oleh sarjana Barat, tetapi apa yang diketahui oleh sarjana Barat melalui masyarakat Muslim. Pendekatan ini dinilai sebagai metodologi yang ramah, accountable, empatik dan positif dalam studi Alquran, karena berdasarkan prinsip memahami Alquran menurut keyakinan umat Islam itu sendiri.[17]

Pendekatan filologi ini terus digunakan oleh orientalis sampai abad ke-19, salah satunya adalah Richard Bell. Selain Richard Bell pendekatan ini juga digunakan oleh John Wansbrough, Theodore Noldeke, Gustav Weil dan Scwally.[18]

Kedua, pendekatan historisme. Pendekatan ini muncul pada abad ke-19 M dan diprakarsai oleh Leopold von Ranke. Historisme memandang bahwa suatu

---

[14]Ibid., 200
[15]Ibid., 201
[16]Yusuf Hanafi, "Qur'anic Studies Dalam Lintasan Sejarah Orientalisme dan Islamologi Barat" *Jurnal Hermeunetik*, Vol. 7, No. 2, Desember 2013, 244
[17]Hanafi, "Qur'anic Studies Dalam Lintasan Sejarah..., 245
[18]Anam, *Studi Analisis Teori Naskh Mansukh...*, 75

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

entitas, baik berupa institusi, nilai-nilai maupun agama adalah berasal dari lingkungan fisik, sosio-kultural dan sosio-religius tempat entitas itu muncul.[19]

Pada umumnya sikap historisme mempengaruhi sarjana Barat di bidang penelitian agama sejak pertengahan abad ke-19. Menurut Hasan Hanafi, sejak itu orientalisme telah muncul memebawa revolusi paradigma riset ilmiah atau aliran politik yang memang khas abad ke-19 itu, terutama positivesme, historisme, saintisme, rasialisme dan nasionalisme.[20]

Pemikiran yang muncul dari perspektif metode historis akan melahirkan perspektif yang projectionist, yang melihat agama hanya sebagai fenomena sosial. Agama kehilangan dimensi kesucian dan normativitasnya. Sehingga tidak lagi bersifat normatif dan sakral.[21]

Dalam pandangan Fuck-Frankfurt, diterapkannya perangkat historisme dalam studi Alquran telah mendorong orientalis Barat mengasalkan Alquran dari pengaruh kitab suci dan tradisi Yahudi-Kristen. Hal ini akan terlihat secara mendetail dalam capaian Theodor Noldeke, Goldziher, Regis Blechere, John Edward, Wansbrough, Richard Bell, dll.[22]

Ketiga, pendekatan hermeunetik. Kata hermeneutik berasal dari bahasa yunani hermeneuein yang berarti "menafsirkan".[23] Secara lebih luas hermeunetika didefinisikan oleh Zygmunt Bauman sebagai upaya menjelaskan dan menelusuri

---

[19]Hanafi, "Qur'anic Studies Dalam Lintasan Sejarah..., 245
[20]Anam, *Studi Analisis Teori Naskh Mansukh...*, 77
[21]Abbas Mansur Tammam, "Pengaruh Orientalis Terhadap Liberalisasi Pemikiran Islam" *Jurnal Kalimah*, Vol. 14, No. 1, Maret 2016, 10
[22]Hanafi, "Qur'anic Studies Dalam Lintasan Sejarah.., 245
[23]Fahruddin Faiz, *Hermeneutika Al-Qur'an* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pesan dan pengertian dasar dari sebuah ucapan atau tulisan yang tidak jelas, kabur, remang-remang dan kontradiktif yang menimbulkan kebingungan bagi oendengar atau pembaca.[24]

Pendekatan ini lebih menekankan pada aspek epistimologis dan metodologis dalam mengkaji Alquran, untuk menghasilkan Alquran yang produktif ketimbang bacaan yang repitive.[25] Metode ini jelas mengarahkan pengkajiannya pada struktur teks, termasuk di studi bahasa dan sastra serta pendekatan obyektif. Bagi kaum strukturalisme-linguistik, kitab-kitab suci tak ubahnya sebagai karya literatur yang hadir apa adanya dan satu-satunya jalan untuk memahaminya adalah dengan melakukan analisis struktur dan sistem yang berdiri otonom sehingga memungkinkan pembaca mengajak dialog dengannya.[26]

Penerapan metode ini dalam kajian Alquran pernah diupayakan oleh Richard Bell dalam merelokasi kronologi unit-unit orisinal wahyu. Namun berbeda dengan Richard Bell yang berangkat dari tradisi kesarjanaan kristen, sementara penerapan metode tersebut oleh wansbrough tampaknya lebih berada dalam tradisi kesarjanaan Yahudi daripada tradisi Kristen.[27]

Setelah melihat metode pendekatan yang digunakan oleh Richard Bell serta hasil penelitiannya Ahmad Nurdin Kholili berpendapat bahwa penelitian yang dilakukan oleh Richard bell tentang *naskh mansūkh* hanya dalam tahap angan-angan dan praduga. Indikator kearah ini ialah masih dipergunakannya kata

---

[24]Ibid., 6
[25]Anam, *Studi Analisis Teori Naskh Mansukh...*, 79
[26]Ibid., 80
[27]Ibid., 81

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

possibility (kemungkinan), *probably* (barangkali) atau *may* (boleh jadi/mungkin) dalam penelitiannya.[28]

B. Klasifikasi Ayat *Naskh Mansūkh* Menurut Richard Bell

Macam-macam bentuk *naskh mansūkh* atau yang disebut Bell sebagai revisi, di Alquran sangat bervariasi. Jika menurut sarjana Muslim hanya terbatas pada penghapusan atau pergantian, maka menurut Bell adalah dengan penghapusan, pengulangan atau bahkan penambahan ayat pada suatu surat. Berikut beberapa klasifikasi ayat *naskh mansūkh* menurut Richard Bell.

1. Permunculan rima-rima yang tersembunyi

Ketika pengumpulan Alquran dilakukan yakni menyusun surat-surat, maka ditemukan beberapa penyesuaian yang telah dilakukan. Salah satu bukti adanya penyesuaian ini adalah dengan munculnya rima-rima yang tersembunyi.[29] Contohnya seperti surat al-Mukminun ayat 12-16.

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ طِينٍ (۞) ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَكِينٍ (۞) ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظَامًا فَكَسَوْنَا الْعِظَامَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ (۞) ثُمَّ إِنَّكُمْ بَعْدَ ذَلِكَ لَمَيِّتُونَ (۞) ثُمَّ إِنَّكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ تُبْعَثُونَ

Dalam contoh diatas dapat dilihat bahwasanya ayat 12 sampai ayat 14 berakhir dengan rima (*i*) lebih tepatnya *in* atau *un* yang merupakan akhiran rima dari surat tersebut secara keseluruhan.[30] Sedangkan jika dilihat, pada ayat 15

[28]Ahmad Nurdin Kholili, *Studi Pemikiran Richard Bell Tentang Naskh Al Quran* (Skripsi tidak diterbitkan, Jurusan Tafsir Hadis IAIN Sunan Kalijaga, 2003), 83
[29]Watt, *Pengantar Studi...,* 144
[30]Ibid., 145

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan 16 akhiran rima dari ayat tersebut adalah *un*. Maka dapat diduga bahwa ayat 15 dan 16 ditambahkan sebagai bagian penyesuaian dalam surat tersebut.[31]

Contoh-contoh revisi semacam ini terdapat di beberapa tempat menurut Bell, akan tetapi jika dilihat contoh-contoh yang lain muncul kerancauan dalam menetapkan perubahan rima-rima. Contohnya seperti dalam surat al-Imran. Bell mengatakan bahwa ayat 1-20 dalam surat tersebut berima sama, begitu pula ayat 190-200. Sedangkan pada ayat 33-41 memiliki rima yang berbeda dengan ayat-ayat sebelumnya dan sesudahnya, maka menurut Bell ayat 33-41 merupakan penambahan.

Akan tetapi jika dilihat pada ayat 33-41 pun rima akhir ayat berbeda. Pada ayat 33-36 dan 39 berakhiran rima (i) sedangkan ayat 37-38, 40-41 berakhiran rima (a). Dapat dilihat dari contoh ini bahwa analisis yang dipakai oleh Bell ini tidak dapat diterapkan terhadap semua ayat, karena memang di Alquran sendiri banyak pergantian-pergantian rima akhir ayat.

2. **Penambahan penjelasan atau ungkapan**

Penjelasan atau ungkapan itu ditambahkan dalam bentuk perluasan terhadap bagian-bagaian Alquran. Biasanya diawali dengan kata "tahukah kamu?" kamudian menyusul sebuah diskripsi pendek. Jelas bahwa deskripsi tersebut ditambahan belakangan, karena diskripsi tersebut tidan berhubungan dengan makna semula yang dimiliki oleh kata tersebut.[32] Bentuk seperti ini

[31]Ibid., 146
[32]Ibid., 151

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terdapat 12 ayat dalam Alquran diantaranya adalah dalam surat al-Qari'ah ayat 9-11[33]

فَأُمُّهُ هَاوِيَةٌ (۞) وَمَا أَدْرَاكَ مَا هِيَهْ (۞) نَارٌ حَامِيَةٌ

Menurut Richard Bell, ayat ke-9 itu mempunyai arti ibunya akan menjadi hawaya. Kemudian dijelaskan dalam ayat selanjutnya bahwa hawaya adalah "api yang panas". Padahal sebenarnya hawaya itu memiliki arti "tidak memiliki anak" lantaran meninggal atau nasib jelek yang menimpa sang anak.

Dalam Alquran terjemahan yang tersebar secara umum, arti dari ayat ke-9 sangat berbeda dengan milik Richard. Ayat ke-9 tersebut memiliki arti "dan tempat kembalinya mereka adalah hawaya"[34]. Jika berpedoman pada terjemahan secara umum, maka sangatlah masuk akal jika memang yang dimaksud hawaya adalah api yang sangat panas.

Arti suatu ayat atau suatu kata yang dirujuk oleh Bell memang sangat berbeda dengan apa yang diketahui oleh umat Muslim. Hal ini dikarenakan Bell mengambil rujukan dari karya-karya orientalis terdahulu.

3. Tambahan dan sisipan dalam surat-surat pendek

Contoh surat yang diutarakan oleh Richard adalah surat al-Syams.[35]

وَالشَّمْسِ وَضُحَاهَا (1) وَالْقَمَرِ إِذَا تَلَاهَا (2) وَالنَّهَارِ إِذَا جَلَّاهَا (3) وَاللَّيْلِ إِذَا يَغْشَاهَا (4) وَالسَّمَاءِ وَمَا بَنَاهَا (5) وَالْأَرْضِ وَمَا طَحَاهَا (6) وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا (7) فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا (8) قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا (9) وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا (10)

[33]Ibid., 150
[34]Al-Qur'an Karim dan Terjemah..., 600
[35]Watt, *Pengantar Studi...*, 151

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Demi matahari dan sinarnya pada pagi hari. Demi bulan apabila mengiringinya. Demi siang apabila menampakkannya. Demi malam apabila menutupinya (gelap gulita). Demi langit serta pembinaannya (yang menakjubkan). Demi bumi serta penghamparannya. Demi jiwa serta penyempurnaan (ciptaan) nya. Maka dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaannya. Sungguh beruntung orang yang menyucikannya (jiwa itu). dan sungguh rugi orang yang mengotorinya.

كَذَّبَتْ ثَمُودُ بِطَغْوَاهَا (11) إِذِ انْبَعَثَ أَشْقَاهَا (12) فَقَالَ لَهُمْ رَسُولُ اللَّهِ نَاقَةَ اللَّهِ وَسُقْيَاهَا (13) فَكَذَّبُوهُ فَعَقَرُوهَا فَدَمْدَمَ عَلَيْهِمْ رَبُّهُمْ بِذَنْبِهِمْ فَسَوَّاهَا (14) وَلَا يَخَافُ عُقْبَاهَا (15)

(kaum) Tsamud telah mendustakan (rasulnya) karena mereka telah melampaui batas. Ketika bangkit orang yang paling celaka di antara mereka. Lalau rasul Allah (salih) berkata kepada mereka, "(biarkanlah) unta betina dari Allah ini dengan minumannya". Namun mereka mendustakannya dan menyembelihnya, karena itu tuhan membinasakan mereka karena dosanya, lalu diratakannya (dengan tanah). Dan dia tidak takut dengan akibatnya.[36]

Menurut Richard pada awalnya surat tersebut hanya terdiri dari 10 ayat pertama, kemudian ditambahi ayat selanjutnya yang berbicara tentang kaum Tsamud. Penambahan ini mungkin dilakukan untuk memberikan ilustrasi moral atau hanya ditempatkan begitu saja lantaran persamaan rima. Selain surat al-Syams, surat pendek lain yang termasuk dalam kategori ini adalah surat al-Ghasiyyah, an-Naba' dan al-A'la. [37]

Menurut Richard Bell, tambahan-tambahan penjelasan seperti ini mayoritas ditambahkan pada masa penulisan Alquran. Dengan memberikan statmen seperti ini, secara tidak langsung Bell menuduh bahwa para sahabat yang saat itu terlibat dalam penulisan Alquran yang memiliki otoritas penuh terhadap penulisan Alquran termasuk menentukan urutan ayat atau bahkan

[36]Al-Qur'an Karim dan Terjemah..., 595
[37]Watt, *Pengantar Studi...,* 151

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menambahkan penjelasan. Pendapat Bell ini seakan-akan mengatakan bahwa pada saat nabi masih hidup, ia tidak menjelaskan susunan dan urutan ayat kepada sahabat. Padahal susunan ayat adalah tauqifi dan tidak ada campur tangan sahabat dalam hal tersebut.

4. Tambahan ayat madaniyah pada surat makiyah

Tambahan seperti ini diklaim oleh Richard terdapat dalam surat al-Muzammil ayat 20[38]

إِنَّ رَبَّكَ يَعْلَمُ أَنَّكَ تَقُومُ أَدْنَى مِنْ ثُلُثَيِ اللَّيْلِ وَنِصْفَهُ وَثُلُثَهُ وَطَائِفَةٌ مِنَ الَّذِينَ مَعَكَ وَاللَّهُ يُقَدِّرُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ عَلِمَ أَنْ لَنْ تُحْصُوهُ فَتَابَ عَلَيْكُمْ فَاقْرَءُوا مَا تَيَسَّرَ مِنَ الْقُرْآنِ عَلِمَ أَنْ سَيَكُونُ مِنْكُمْ مَرْضَى وَآخَرُونَ يَضْرِبُونَ فِي الْأَرْضِ يَبْتَغُونَ مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَآخَرُونَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَاقْرَءُوا مَا تَيَسَّرَ مِنْهُ وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَأَقْرِضُوا اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا وَمَا تُقَدِّمُوا لِأَنْفُسِكُمْ مِنْ خَيْرٍ تَجِدُوهُ عِنْدَ اللَّهِ هُوَ خَيْرًا وَأَعْظَمَ أَجْرًا وَاسْتَغْفِرُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Surat al-Muzammil pada ayat-ayat awal memiliki karakteristik ayat makiyah yang pendek dan mengena, akan tetapi pada ayat 20 tersebut menjadi panjang dan dengan jelas dapat disebut sebagai ayat madaniyah. Menurut Richard alasan penambahan ayat ini karena pada awal surat telah merekomendasikan sholat malam yang dinilai terlalu berlebihan, maka anjuran moderasinya menjadi penting ketika di Madinah.[39]

Bentuk seperti ini, yang merupakan hal biasa dalam Alquran menurut Richard merupakan bagian dari bukti adanya revisi dan perubahan-perubahan dalam Alquran. Seperti yang telah diketahui bahwasanya dalam Alquran

[38]Ibid., 152
[39]Ibid., 153

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terdapat 32 surat Makiyah yang didalamnya terdapat ayat Madaniyah, dan juga terdapat enam surat madaniyah yang didalamnya terdapat ayat-ayat makiyah.

Lahirnya analisis Bell ini karena memang ia memiliki penetapan tersendiri dalam masalah kronologi Alquran. Menurut Bell Alquran tidak hanya dibedakan menjadi dua periode akan tetapi tiga periode, yakni periode Makkah, Periode akhir Makkah-awal Madinah dan periode Madinah. Dalam menetapkan surat-surat periode awal ia memberikan syarat bahwa ayat-ayat yang terdapat dalam surat tersebut pendek-pendek serta berisi tentang perintah untuk menyembah Tuhan.[40] Karakteristik milik Bell ini diberlakukan olehnya dalam semua ayat dan surat, maka telah jelas bahwa setiap surat yang panjang dapat dipastikan termasuk periode Madinah.

5. **Kata-rima atau ungkapan-rima yang sama**

Salah satu ayat yang termasuk dalam kategori ini adalah surat al-Baqarah ayat 102 dan 103

وَاتَّبَعُوا مَا تَتْلُو الشَّيَاطِينُ عَلَى مُلْكِ سُلَيْمَانَ وَمَا كَفَرَ سُلَيْمَانُ وَلَكِنَّ الشَّيَاطِينَ كَفَرُوا يُعَلِّمُونَ النَّاسَ السِّحْرَ وَمَا أُنْزِلَ عَلَى الْمَلَكَيْنِ بِبَابِلَ هَارُوتَ وَمَارُوتَ وَمَا يُعَلِّمَانِ مِنْ أَحَدٍ حَتَّى يَقُولَا إِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ فَلَا تَكْفُرْ فَيَتَعَلَّمُونَ مِنْهُمَا مَا يُفَرِّقُونَ بِهِ بَيْنَ الْمَرْءِ وَزَوْجِهِ وَمَا هُمْ بِضَارِّينَ بِهِ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَيَتَعَلَّمُونَ مَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ وَلَقَدْ عَلِمُوا لَمَنِ اشْتَرَاهُ مَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ خَلَاقٍ وَلَبِئْسَ مَا شَرَوْا بِهِ أَنْفُسَهُمْ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ (۞) وَلَوْ أَنَّهُمْ آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَمَثُوبَةٌ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ خَيْرٌ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ

> Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh setan-setan pada masa kerajaan Sulaiman. Sulaiman itu tidak kafir tetapi setan-setan itulah yang kafir, mereka mengajarkan sihir kepada manusia dan apa yang diturunkan kepada dua malaikat di negeri Babilonia yaitu Harut dan Marut. Padahal keduanya tidak mengajarkan sesuatu kepada seseorang sebelum mengatakan, "sesungguhnya kmi hanyalah cobaan (bagimu), sebab itu janganlah kafir". Maka mereka mempelajari dari keduanya (malaikat itu) apa yang (dapat) memisahkan antar seorang (suami) dengan istrinya.

[40]Ibid., 181

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Mereka tidak akan dapat mencelakakan seseorang dengan sihirnya kecuali dengan izin Allah. Mereka mempelajari sesuatu yang mencelakakan. Dan sungguh, mereka sudah tahu, barang siapa membeli (menggunakan sihir) itu, niscaya tidak akan mendapatkan keuntungan di akhirat. Dan sungguh, sangatlah buruk perbuatan mereka yang menjual dirinya dengan sihir, sekiranya mereka tahu. Dan jika mereka beriman dan bertakwa, pahala dari Allah pasti lebih baik, sekiranya mereka tahu.[41]

Menurut Richard Bell, karena akhiran dari ayat 102 dan 103 sama yakni *lau kānū ya'lamūna* maka ayat 103 menggantikan ayat 102. Kemunculan kata-rima atau ungkapan-rima yang sama merupakan suatu tanda bahwa penggantian semacam itu telah dibuat, karena versi yang baru berujung dalam rima yang sama dengan rima yang digantikannya. Jadi dalam surat 2 ayat 102 dan 103, keduanya berujung dalam *lau kānū ya'lamūna*, yang menimbulkan suatu dugaan bahwa ayat terakhir (103) dimaksudkan menggantikan ayat sebelumnya (102). Selain ayat diatas, juga terdapat dalam surat al-Imran ayat 144 dan 145, surat al-Taubah ayat 117 dan 118, surat Saba' ayat 52 dan 53, surat al-Jasiyah ayat 28 dan 29 serta surat Jin ayat 24, 27 dan 28.[42]

6. **Pengulangan pembahasan suatu ayat**

Pengulangan pembahasan suatu ayat merupakan salah satu bentuk sambungan alternatif. Sambungan-sambungan alternatif menurut Richard merupakan sambungan dari sebuah ayat yang menunjukkan adanya pergantian-pergantian dalam Alquran. Cara melacak adanya pergantian ini adalah dengan mendekati Alquran dari sudut pokok-bahasan dan menyimak bagian-bagian yang memabahas situasi-situasi yang menimbulkan kesulitan atau problem

[41]Al-Qur'an Karim dan Terjemah..., 16
[42]Watt, *Pengantar Studi...,* 155

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

khusus bagi nabi dan ummat.[43] Tanda-tandanya bisa saja pengulangan suatu pembahasan atau suatu kata. Salah satu contoh yang diutarakan oleh Richard Bell dalam bukunya adalah tentang puasa Asyura'.

Menurut Richard ketika nabi hijrah ke Madinah, ia mengharapkan dukungan dari kaum Yahudi Madinah dan menunjukkan bahwa nabi ingin belajar dari mereka. Oleh karenanya ia memerintahkan umat muslim untuk puasa asyura' yang merupakan kebiasaan milik Yahudi yang dilakukan pada hari penebusan dosa yang diawali dengan beberapa hari kebaktian khusus.[44]

Kemudian, turunlah ayat 183 surat al-Baqarah yang memerintahkan umat Muslim untuk berpuasa wajib. Pada ayat selanjutnya yakni ayat 184 dan 185 terdapat perbedaan penjelasan mengenai ketentuan puasa wajib. Pada ayat 184 menetapkan puasa dalam sejumlah hari saja, sedangkan pada ayat 185 menetapkan puasa wajib pada bulan Ramadhan.

أَيَّامًا مَعْدُودَاتٍ فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ مَرِيضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِنْ أَيَّامٍ أُخَرَ وَعَلَى الَّذِينَ يُطِيقُونَهُ فِدْيَةٌ طَعَامُ مِسْكِينٍ فَمَنْ تَطَوَّعَ خَيْرًا فَهُوَ خَيْرٌ لَهُ وَأَنْ تَصُومُوا خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ (۞) شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنْزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِنَ الْهُدَى وَالْفُرْقَانِ فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ وَمَنْ كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِنْ أَيَّامٍ أُخَرَ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَى مَا هَدَاكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

(yaitu) beberapa hari tertentu. Maka barangsiapa diantara kamu sakit atau dalam perjalanan (lalu tidak berpuasa), maka (wajib mengganti) sebanyak hari (yang ia tidak berpuasa itu) pada hari-hari yang lain. Dan bagi orang yang berat menjalankannya, wajib membayar fidyah, yaitu memberi makan seorang miskin. Tetapi barang siapa dengan kerelaan hati mengerjakan kebajikan, maka itu lebih baik baginya, dan puasamu itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.

Bulan Raamadhan adalah (bulan) yang didalamnya diturunkan Alquran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang benar dan yang bathil). Karena itu, barangsiapa di

[43]Ibid., 156
[44]Ibid., 156

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> anatar kamu ada dibulan itu, maka berpuasalah. Dan barang siapa sakit atau dalam perjalanan (dia tidak berpuasa), maka (wajib menggantinya), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. Hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, agar kamu bersyukur.[45]

Pengulangan pembahasan dalam ayat 184 dan 185 merupakan suatu pertanda bahwa ayat yang satu menggantikan ayat yang lainnya. Kedua ayat ini menurut Richard merupakan sambungan alternatif dari ayat 183.[46] Karena ayat 184 dan ayat 185 sama-sama menjelaskan tentang hal-hal yang memperbolekan untuk tidak berpuasa, menurut Bell kedua ayat ini memiliki pembahasan yang sama. Selain itu, ayat 185 nampaknya menjelaskan lebih jauh ayat 183.

Maksud dari sambungan alternatif ini bahwa pada ayat 183 kewajiban puasa untuk umat muslim masih belum ditentukan secara spesifik waktunya. Kemudian ayat 184 dan ayat 185 yang merupakan sambungan alternatif dari ayat 183 bermaksud untuk menjelaskan ayat 183 dengan memberi alternatif penjelasan lebih detail.[47] Maka ayat 184 dan ayat 185 saling me*naskh* satu sama lain.

Sambungan-sambungan alternatif semacam ini terdapat dalam banyak tempat dalam Alquran. Terdapat tujuh pembahasan yang termasuk dalam ketegori ini. *Pertama*, tentang ketentuan waktu dari puasa Ramadhan pada surat al-Baqarah ayat 183-185. *Kedua*, tentang pernikahan yang terdapat dalam surat

[45]Al-Qur'an Karim dan Terjemah..., 28
[46]Watt, *Pengantar Studi...,* 156
[47]Ibid., 156

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

al-Nisa'. Pergantian pada surat ini terdapat pada ayat 26,27 dan 28 karena akhiran ayat yang sama.[48]

Ketiga, perubahan arah kiblat yang terdapat dalam surat al-Baqarah ayat 142-152. Menurut Richard ayat-ayat ini tidak dapat dipahami sesuai dengan redaksinya, akan tetapi setelah dianalisis akan mendapatkan kesimpulan bahwa bentuk akhir dari peraturan terdapat dalam ayat 144. *Keempat*, proses pengenalan agama Ibrahim yang terdapat dalam surat al-Baqarah ayat 130-141. *Kelima*, masalah haji yang merupakan bagian dari agama Ibrahim yang terdapat pada surat al-Hajj ayat 31-34. Pengikut Nabi Muhammad saw dianjurkan untuk ikut ambil bagian dalam haji sebagai pengikut agama Ibrahim bukan sebagai para politeis.[49]

Keenam, berperang di bulan haram yang terdapat pada surat al-Taubah ayat 36 dan 37 serta ayat 2 dan 5. Menurut Richard selain ayat 36 dan 37 terdapat beberapa ayat yang menjelaskan tentang bulan-bulan haram yang dibuang. Alasan pembuangan ini karena tahun qomariyah yang ditentukan berbeda dengan tahun yang diketahui oleh orang Madinah. Kemudian ayat-ayat yang hilang tersebut digantikan dengan ayat 2 dan 5 yang sekaligus menjelaskan tentang penolakan persetujuan yang dibuat dengan orang politeis.[50] *Ketujuh*, kekalahan kaum Muslim di Uhud merupakan sutau pukulan

[48]Ibid., 157
[49]Ibid., 158
[50]Ibid., 159

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

telak terhadap rasa percaya diri umat yang terdapat pada surat al-Imran ayat 102-179.[51]

C. Implikasi Teori *Naskh Mansūkh* Richard Bell

Pada abad ke-18 perumusan teori *naskh mansūkh* oleh ulama klasik dan pertengahan tidak mengalami perubahan yang berarti. Umat Muslim mayoritas telah menganggap bahwa teori *naskh mansūkh* pada saat itu telah paten dan dianggap tidak perlu perubahan apapun. Kemudian, awal abad ke-20 Richard Bell melahirkan sebuah konstruksi baru atas teori *naskh mansūkh* yang memiliki banyak sekali perbedaan dengan teori *naskh mansūkh* yang umum diketahui oleh umat Muslim.

Lahirnya teori *naskh mansūkh* Richard Bell ini mengundang banyak perhatian dari umat Muslim. Sebagian dari mereka hanya memberikan kritik terhadap teori ini, akan tetapi sebagian dari mereka mencoba untuk memikirkan kembali teori *naskh mansūkh* milik ulama klasik. Secara tidak langsung teori *naskh mansūkh* milik Richard Bell ini membuka kembali pengkajian tentang teori *naskh mansūkh* yang sempat berhenti pada saat itu.

Rekonstruksi atas teori *naskh mansūkh* yang dilakukan oleh Bell pada saat itu membuat banyak ulama Muslim yang merekonstruksi kembali teori *naskh mansūkh*. Jika menurut ulama klasik pengertian dari *naskh* hanya sebatas pada penghapusan atau penggantian, maka Bell memberikan pengertian yang lebih luas. *Naskh* menurutnya adalah revisi, penggantian, penambahan, koreksi

[51]Ibid., 159

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan salinan. Sedangkan menurut ulama kontemporer *naskh* berarti penangguhan atau penundaan.[52]

Maksud dari penagguhan itu bahwa ayat yang di*naskh* pada zaman nabi memang tidak sesuai dengan kondisi masyarakat pada saat itu, akan tetapi itu tidak berarti ayat yang di*naskh* tersebut tidak bisa diterapkan hanya saja kondisi masyarakat yang tidak sesuai dengan kandungan ayat tersebut. Jika pada saat ini, kondisi masyarakat dianggap lebih sesuai dengan ayat yang di*naskh* tersebut, maka ayat tersebut dapat diberlakukan kembali.[53]

Menurut Munawir Sadzali, Alquran dan Sunnah tidak turun kedunia yang vakum melainkan ke kelompok masyarakat yang memiliki latar belakang dan kebudayaan tertentu. Oleh karenanya penetapan ayat *naskh mansūkh* tidak hanya dapat terjadi pada masa rasulullah, akan tetapi juga pada saat ini jika memang kondisi dan situasi masyarakat telah berubah. Di samping itu akal budi manusia juga dapat me*naskh* wahyu Allah yang berhubungan dengan masalah muamalah. Dengan artian bukan mengubah Alquran atau hadis atau syariat, akan tetapi penerapannya yang diubah.[54]

Salah satu syarat terjadinya *naskh mansūkh* menurut ulama klasik adalah ayat yang me*naskh* harus turun setelah ayat yang di*naskh*, kecuali pada empat surat yakni surat al-Baqarah ayat 234 yang me*naskh* ayat 240, surat al-

---

[52]Muhammad saw Fajri, *Konsep Naskh Mansukh Menurut Nasr Hamid Abu Zayd* (Skripsi Tidak Diterbitkan, Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir UIN Sunan Kalijaga, 2017), 70
[53]Zainul Mun'im, "Teori Nasikh-Mansukh Al-Qur'an Sebagai Pembaharuan Hukum Islam Dalam Pemikiran Abdullahi Ahmed An-Na'im dan Muhammad saw Syahrur" *Jurnal al-Mazahib*, Vol. 02, No. 01, Juni 2014, 12
[54]Ulama'i, "Konsep Nasikh Mansukh..., 69

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ahzab ayat 50 yang me*naskh* ayat 52, surat al-Baqarah ayat 144 yang di*naskh* oleh ayat 142 dan surat al-Hasr ayat 7 yang di*naskh* oleh surat al-Anfal ayat 41. Sehingga mengetahui asbab al-Nuzul menjadi faktor penting untuk mengetahui adanya *naskh mansūkh*.

Ketetapan ini kemudian direkonstruksi oleh Richard Bell. Menurut Bell, bentuk *naskh mansūkh* dimana yang di*naskh* turun setelah yang me*naskh* merupakan hal yang biasa dalam Alquran. Bentuk seperti ini sering terjadi pada sambungan-sambungan alternatif yang memberikan penjelasan lebih jauh tentang satu ayat.

Mahmud Taha dan Ahmad Naim berpendapat bahwa syarat yang ditetapkan oleh ulama klasik tidak sesuai dengan kondisi masyarakat sekarang. Menurutnya saat ini yang lebih tepat adalah menggeser ayat-ayat madaniyah yang terkesan diskriminatif dan merupakan ayat-ayat cabang dan spesifik yang hanya berlaku pada abad tujuh karena situasi menghendakinya dengan ayat-ayat makiyah yang merupakan ayat-ayat dasar dan merupakan pesan Islam yang abadi dan fundametal, yang menekankan martabat yang inheren pada seluruh umat manusia, tanpa membedakan jenis kelamin, keyakinan keagamaan, ras dan lainnya.[55]

Teori *naskh mansūkh* Richard Bell memang mengundang banyak kritik dari beberapa kalangan, akan tetapi jika dilihat secara objektif kajian yang dilakukan oleh Richard Bell telah membuka kajian *naskh Mansūkh* yang telah dianggap selesai oleh umat Muslim. Meskipun beberapa pemikiran dan

[55]Mun'im, "Teori Nasikh-Mansukh Al-Qur'an Sebagai..., 13

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

statmennnya telah dianggap menyimpang jauh dari teori *naskh mansūkh* yang telah umum diketahui.

D. Kritik Terhadap Teori *Naskh Mansūkh* Richard Bell

Teori *naskh mansūkh* Richard Bell telah mengundang reaksi dari kalangan umat Muslim, salah satu bentuk reaksinya adalah dengan memberikan kritik terhadap teori tersebut. Salah satunya adalah Taufik Adnan Amal. Sarjana Muslim kelahiran Bandung ini memiliki satu buku yang berjudul Tafsir Kontekstual Alquran. Dalam kata pengantarnya ia menyatakan bahwa dasar metodologi yang digunakan dalam penulisan buku tersebut adalah karya-karya Theodor Noldeke, Schwally, Blachere, Richard Bell, Welch, Daud Bahbar, Toshihiko Izutsu, Muhammad saw Amin al-Khuli dan Bint al-Syathi'.[56]

Ia juga menjelaskan bahwa sangat berhutang kepada pemikiran dan temuan tokoh-tokoh orientalis tersebut. Akan tetapi perlu diingat kembali bahwasanya kajian tokoh-tokoh orientalis tersebut terhadap Alquran telah memperlakukan kitab suci tersebut sebagai suatu data kesejarahan yang mati.[57] Mengenai teori *naskh mansūkh* Richard Bell, ia berpendapat bahwa asumsi tentang adanya revisi di dalam Alquran membuat pemberian penanggalan Alquran atau pengelompokan surat Makkah dan Madinah menjadi sangat rumit. Selain itu, teori tersebut secara jelas tidak dapat diterima kaum Muslim sekalipun perevisian tersebut dilakukan di bawah inspirasi ilahi.[58]

---

[56]Amal dan Samsu Rizal Panggabean, *Tafsir Kontekstual...,* 9
[57]Ibid., 10
[58]Ibid., 104

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Fazlur Rahman juga termasuk salah satu sarjana Muslim yang memberikan kritik terhadap pemikiran orientalis salah satunya Richard Bell. Salah satu karya Fazlur Rahman yang mengkritik orientalis adalah *Major Themes of the Qur'an* yang terbit di Chicago pada tahun 1980. Karya intelektual Rahman ini memang lahir ditengah-tengah keramaian studi-studi Alquran di Barat. Dalam bagian pendahuluan serta dalam berbagai babnya, Rahman dengan jelas mengutarakan hal tersebut dan memberikan respon terhadapnya.[59]

Contohnya dalam pendahuluan bukunya, Fazlur Rahman mengatakan bahwasanya terjemahan Alquran Richard Bell serta bukunya yang berjudul *Introduction to the Qur'an* memberikan wawasan yang bernilai, tetapi mengembangkan tema yang agak eksentrik. Lebih lanjut Rahman memberikan contoh tentang pendapat Richard yang menyatakan bahwa terdapat sejumlah diskoneksi di antara bagian-bagian Alquran karena para sahabat yang menyalinnya tidak bisa membedakan antara bagian depan dan belakang dari materi-materi tertulis sebagai sumbernya.

Rahman juga menyatakan bahwa karya Richard Bell dinilai amat berguna meskipun ia tidak sepakat dalam beberapa hal.[60] Ia juga sepakat dengan Rudi Paret dalam menolak pendapat Richard Bell tentang dapat direkonstruksinya rangkaian kronologi Alquran.[61] Selain itu ia juga memberi reaksi keras terhadap keusilan

---

[59]Ibid., 138
[60]Fazlur Rahman, *Tema-Tema Pokok Al-Qur'an*, ter. Ervan Nurtawab dan Ahmad Baiquni (Bandung: Mizan, 2017), XX
[61]Taufik Adnan Amal, *Islam dan Tantangan Modernitas: Studi Atas Pemikiran Hukum Fazlur Rahman* (Bandung: Mizan, 1998), 138

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagian sarjana Barat seperti Richard Bell, Torrey dan Wansbrough yang berupaya melacak elemen-elemen asing atau sumber-sumber Alquran.

Quraish Shihab juga melayangkan kritik terhadap pemikiran Richard Bell. Salah satu bentuk revisi dalam Alquran menurut Bell adalah sisipan dan tambahan rima-rima ayat, yang diketahui karena perubahan akhir ayat yang drastis. Salah satu contohnya adalah surat al-Ghasiyyah yang menurut Bell ayat 6 dan 7 merupakan ayat yang ditambahkan pada masa-masa akhir karena perbedaan rima ayat.

Menurut Quraish Shihab, bagaimana mungkin penempatannya dilakukan oleh penulis Alquran sedangkan surat tersebut turun di Makkah, jauh sebelum pengumpulan Alquran pada masa Abu Bakr dan Ustman. Bagaimana mungkin mereka yang telah menyusunnya, padahal surat ini amat sering dibaca oleh Nabi Muhammad saw saw. pada shalat witir sebagaimana telah banyak diriwayatkan dalam hadis. Nabi juga membacanya pada saat shalat Idul Fitri yang tentu terdengan sesuai dengan susunan itu oleh puluhan ribu umat Islam.[62]

Teori *naskh mansūkh* milik Bell masih memiliki banyak kekurangan dan kelemahan. Salah satu kekurangannya adalah Bell menganggap Alquran sebagai kitab suci yang mati dan mengutip ajaran-ajaran kristen. Sebagian orientalis pada abad ke-20 memang mencoba untuk melakukan penelitian dan pengkajian Islam dengan motivasi hanya untuk keingintahuan intelektual dan akademis.

Menurut penulis motivasi seperti ini memang dimiliki oleh Richard Bell, akan tetapi di sisi lain, ia masih sama seperti para pendahulunya yang memiliki

[62]M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol.1 (Jakarta: Lentera Hati, 2008), xix

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

misi sebagai misionaris. Menurut Richard Bell Alquran mengambil ajaran-ajaran Kristen, Alquran tidak hanya merupakan kalam ilahi tapi juga bercampur dengan redaksi dari Rasulullah dan penulisan serta pengumpulan Alquran juga memberikan kontribusi dalam penambahan ayat-ayat dalam Alquran.

Selain sisi negatif, munculmya teori maskh *mansūkh* Bell juga memberikan sisi positif terhadap kajian keislaman. Sejak abad ke-18, kajian keislaman salah satunya tentang *naskh mansūkh* memang mengalami stagnasi sehingga hasil kajian yang lahir pada masa klasik telah dianggap selesai dan tidak memerlukan pengkajian ulang. Padahal hasil kajian pada masa itu lahir dari keadaan sosial-kultural yang sangat berbeda dengan masa sekarang. Lahirnya teori *naskh mansūkh* Richard Bell telah mendobrak pemikiran tersebut, karena dengan tegas ia merekonstruksi teori *naskh mansūkh*. Kajian yang Bell lakukan menjadi langkah awal para umat Muslim untuk menelaah kembali Alquran dan teori-teori yang terkait dengannya. Setidaknya dengan munculya teori Richard Bell telah membuka jalan bagi umat Muslim untuk melakukan rekonstruksi terhadap studi Alquran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab-bab sebelumnya, maka penelitian tentang teori *naskh mansūkh* Richard Bell ini menghasilkan kesimpulan sebagai berikut: *pertama*, Richard Bell setuju dengan adanya naskh mansūkh dalam Alquran seperti yang ditetapkan oleh sarjana Muslim, hanya saja ia menyebutnya dengan istilah yang berbeda yakni revisi. Jika *naskh mansūkh* menurut sarjana Muslim hanya terbatas pada penghapusan atau penggantian, maka menurut Bell naskh mansūkh berarti revisi, koreksi, tambahan atau sisipan ayat dengan ayat yang lain.

Kedua, implikasi atau dampak pemikiran Richard Bell terhadap kajian keislaman sangat beragam. Sebagian dari umat Muslim hanya memberikan kritik terhadap teori ini, akan tetapi sebagian dari mereka mencoba untuk memikirkan kembali teori *naskh mansūkh* milik ulama klasik. Secara tidak langsung teori *naskh mansūkh* milik Richard Bell ini membuka kembali pengkajian tentang teori *naskh mansūkh* yang sempat berhenti pada saat itu. Rekonstruksi atas teori *naskh mansūkh* yang dilakukan oleh Bell pada saat itu membuat banyak ulama Muslim yang merekonstruksi kembali teori naskh mansūkh.

Teori *naskh mansūkh* milik Bell memang masih memiliki banyak kekurangan dan kelemahan. Akan tetapi, kajian yang Bell lakukan menjadi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

langkah awal para umat Muslim untuk menelaah kembali Alquran dan teori-teori yang terkait dengannya. Setidaknya dengan munculya teori Richard Bell telah membuka jalan bagi umat Muslim untuk melakukan rekonstruksi terhadap studi Alquran.

B. Saran

Berikut beberapa saran yang dapat diberikan oleh penulis. *Pertama*, kajian-kajian terhadap orientalis perlu diperbanyak mengingat banyaknya karya-karya orientalis yang telah diterjemakan dalam Bahasa Indonesia dan tersebar secara bebas, sehingga dapat memilah pemikiran orientalis yang sesuai dengan kaidah-kaidah keislaman.

Kedua, kajian tentang studi Alquran dan khususnya tentang *naskh mansūkh* terus berkembang, maka hendaknya penelitian tentang hal ini terus dilakukan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Abi ‘Alfah, Raid bin Sobri Ibnu. 2007. *Shuruḥ Sunan Ibn Mājah.* tt: Bait al-Afkar al-Dauliyah

Al-Qur’an Karim dan Terjemah Bahasa Indonesia. 2006. Kudus: Menara Kudus

Amal, Taufik Adnan dan Samsu Rizal Panggabean. 1994. *Tafsir Kontekstual Al-Qur’an* . Bandung: Mizan

Amal, Taufik Adnan. 1998. *Islam dan Tantangan Modernitas: Studi Atas Pemikiran Hukum Fazlur Rahman.* Bandung: Mizan

Anam, Moh. Khoirul. 2012. *Studi Analisis Teori Naskh Mansukh Richard Bell Dalam Buku Bell’s Introduction To the Qur’an.* Skripsi Tidak Diterbitkan. Jurusan Tafsir Hadis IAIN Walisongo

al-‘Asqalani, Ahmad bin ‘Ali bin Hajar. tt. *Fatḥ al-Bāri.* Kairo: al-Maktabah al-Salafiyah

al-‘Azami, M.M. 2014. *Sejarah Teks Al-Qur’an: Dari Wahyu Sampai Kompilasi.* terj. Sohirin Solihin, dkk. Jakarta: Gema Insani

Bakar, Abu. 2016. “Kontraversi Nasikh dan Mansukh dalam Al-Qur’an”. *Jurnal Madania.* Vol. 06. No. 01

Djalal, Abdul. 2013. *Ulumul Quran.* Surabaya: CV. Dunia Ilmu

Faiz, Fahruddin. 2015. *Hermeneutika Al-Qur’an.* Yogyakarta: Kalimedia

Fajri, Muhammad. 2017. Konsep Naskh Mansukh Menurut Nasr Hamid Abu Zayd. Skripsi Tidak Diterbitkan, Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir UIN Sunan Kalijaga

Haekal, Muhammad Husain. 2006. *Sejarah Hidup Muhammad.* terj. Ali Audah. Jakarta: PT. Litera AntarNusa

Hanafi, Yusuf. 2013. “Qur’anic Studies Dalam Lintasan Sejarah Orientalisme dan Islamologi Barat”. *Jurnal Hermeunetik*, Vol. 7, No. 2

https://www.academia.edu/35220413/KAJIAN_ORIENTALIS_THD_AL-QURAN_HADIS, diakses pada tanggal 21 Maret 2019, 16.00 WIB

Kholili, Ahmad Nurdin. 2003. *Studi Pemikiran Richard Bell Tentang Naskh Al Quran.* Skripsi tidak diterbitkan. Jurusan Tafsir Hadis IAIN Sunan Kalijaga

Luthfan, Muhammad Aqil. 2013. “Orientalisme Antara Lawan dan Kawan”. *Jurnal Wahana Akademika,* Vol. 15, No. 2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Malik, Abdul Rahman. 2016 . "Abrogasi dalam Alquran: Studi Naskh dan Mansukh". *Jurnal Studi Alquran*, Vol. 12, No. 1

al-Maraghi, Ahmad Mustofa. tt . *Tafsir al-Maraghi*. Basrah: Syirkat Maktabah wa Mathba'ah Musthofa

Moleong, Lexy J. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Mutiullah. 2007. "Orientalisme dan Upaya Dialog Antarperadaban". *Jurnal Ulumuna*, Vol. XI, No. 1. Juni

Nata, Yolies Yongky. 2015. "Oksidentalisme". *Jurnal Penelitian dan Pemikiran Keislaman*, Vol. 2, No. 1

Noor, Noer Huda. 2013. "Orientalis dan Tokoh Islam Yang Terkontaminasi Dengan Pemikiran Orientalis Dalam Penafsiran Al-Qur'an". *Jurnal al-Daulah*, Vol. 1, No. 2. Juni

Panitia Penyusun Fakultas Ushuluddin dan Filsafat. 1998. *Panduan Penulisan Skripsi.* Surabaya: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya

al-Qattan, Manna'. tt. *Mabāḥith fī 'Ulūm al-Qurān.* Kairo: Maktabah Wahbah

Rahman, Fazlur. 2017. *Tema-Tema Pokok Al-Qur'an*. terj. Ervan Nurtawab dan Ahmad Baiquni. Bandung: Mizan

Rofiq, Muhammad. 2012. "Gelombang Baru Studi Islam dan Masyarakat Muslim Pasca Orientalisme", *Jurnal Afkaruna*, Vol. 8, No. 1. Januari-Juni

Said, Edward. 2010. *Orientalisme*. terj. Achmad Fawaid. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Saifullah, Moh. 2008. "Hasan Hanafi dan Mohammad Arkoun: Kritik Metodologi Atas Orientalisme". *Jurnal Sosial Humaniora*, Vol. 1, No. 1

al-Shalih, Subhi. 1977. *Mabaḥis fī 'Ulūm al-Quran.* Beirut: Dar al-'Ilm al-Malayain

Subaidi. 2014. "Historitas Nasikh Mansukh dan Problematikanya Dalam Penafsiran Al-Qur'an". *Jurnal Hermeunetik*, Vol. 08, No. 01. Juni

Subakir, Ahmad. 2014. "Kritik atas Orientalisme dan Kecurigaan atas Kajian Keislaman di Dunia Barat". *Jurnal Religio*, Vol. 4, No. 2

Suharti. 2005. "Menjinakkan Barat Dengan Oksidentalisme: Gagasan Kiri Islam Hassan Hanafi". *Jurnal Ulumuna*. Vol. IX, Edisi 16, No. 2. Juli-Desember

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

al-Sulaiman, Muhammad Bakr. 1991. *Dirāsāt fī 'Ulūm al-Quran*. Kairo: Dar al-Mannār

al-Suyuthi, Jalal al-Din 'Abdi al-Rahman bin Abi Bakr. tt. *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān.* Arab Saudi: al-Mamlakat al-'Arabiyyah al-Su'ūdiyyah

Ulama'i, Hasan Asyari. 2016 ."Konsep Nasikh Mansukh Dalam Alquran". *Jurnal Didaktika Islamika*, Vol. 07, No. 01. Pebruari

Watt, W. Montgomery. 1991. *Pengantar Studi al-Qur'an*. terj. Taufik Adnan Amal. Jakarta: Rajawali Pers

al-Zarkasyi, Badr al-Din Muhamad bin 'Abdullah. 2006. *al-Burhān fī 'Ulum al-Quran.* Beirut: Maktabah al-'Asriyyah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id